M. ABZAR DURAESA

Editor
MUZAYYIN AKHYAR

KEMISKINAN DI INDONESIA

Antara Kajian Empiris dan Teologis

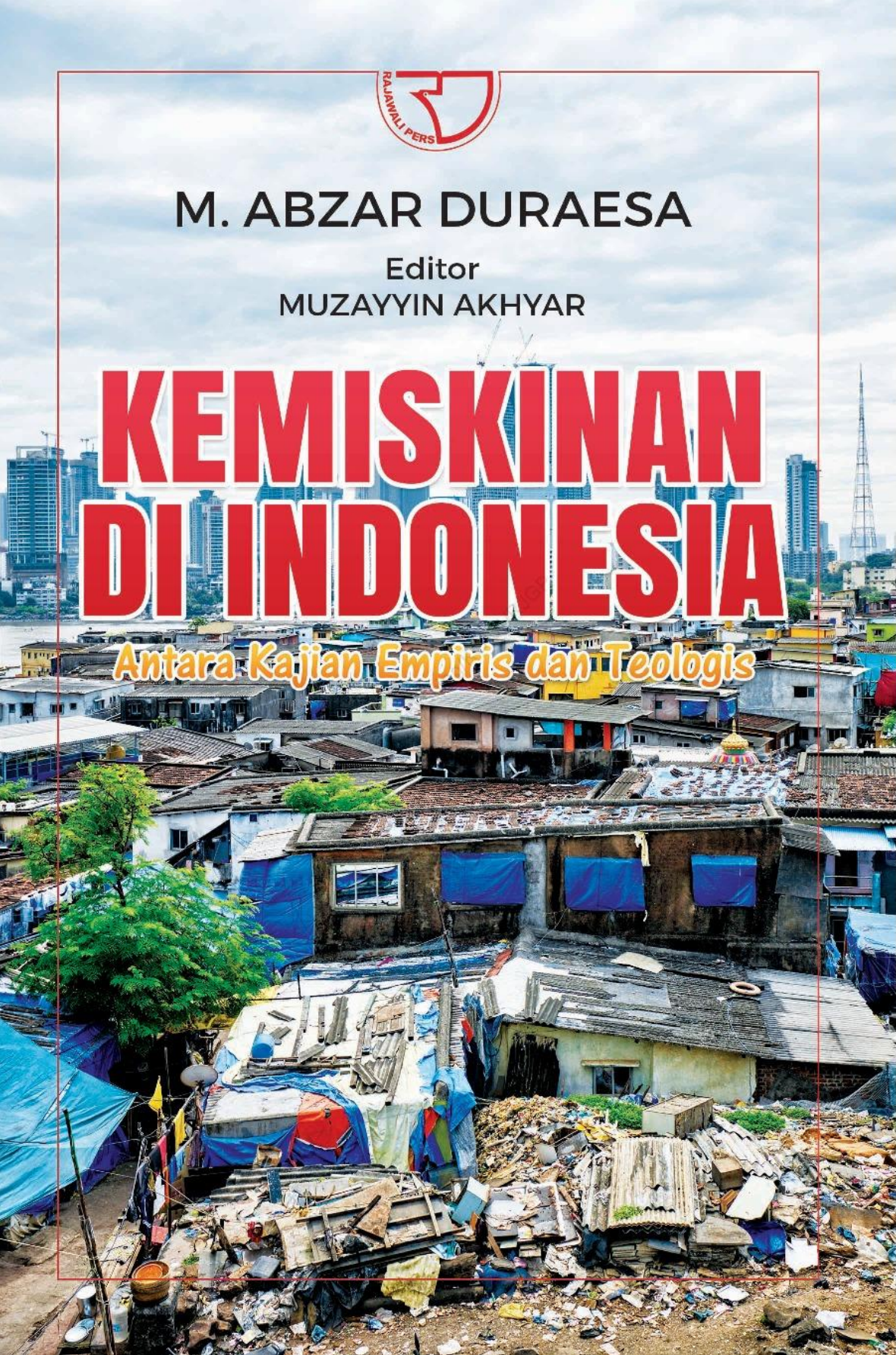

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS
SAMARINDA

KEMISKINAN DI INDONESIA

Antara Kajian Empiris dan Teologis

KEMISKINAN DI INDONESIA

Antara Kajian Empiris dan Teologis

M. ABZAR DURAESA

Editor
MUZAYYIN AKHYAR

RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
D E P O K

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

M. Abzar Duraesa.

Kemiskinan di Indonesia: Antara Kajian Empiris dan Teologis/
M. Abzar Duraesa—Ed. 1, Cet. 2.—Depok: Rajawali Pers, 2021.
x, 58 hlm., 23 cm.
Bibliografi: Hlm. 53
ISBN 978-623-372-116-5

Hak cipta 2021, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2021.3260 RAJ
M. Abzar Duraesa
KEMISKINAN DI INDONESIA:
Antara Kajian Empiris dan Teologis

Cetakan ke-1, November 2021

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Editor : Muzayyin Akhyar
Copy Editor : Indi Vidyafi
Setter : Khoirul Umam
Desain cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Kharisma Putra Utama Offset

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:
Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956
Telepon : (021) 84311162
E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id http: //www.rajagrafindo.co.id

Perwakilan:

Jakarta-16956 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.

PRAKATA

Pembahasan dalam buku ini berkenaan dengan kajian teologis yang berkenaan dengan kemiskinan di Indonesia. Tema pokok yang dikedepankan dalam buku ini adalah bagaimana kajian teologis menangkap potret kemiskinan di Indonesia. Analisis yang digunakan berdasarkan kajian teologis dengan tafsir tematik dan melalui metode kualitatif.

Sedikitnya terdapat sepuluh istilah yang digunakan Al-Qur'an yang berkenaan dengan kemiskinan. Dari 10 kosakata itu, ada yang secara eksplisit menunjuk kepada arti kemiskinan, dan ada yang secara implisit menunjuk kepada karakteristik atau ciri-ciri yang melekat pada penyandang kemiskinan. Beberapa istilah tersebut adalah: *al-maskanah, al-faqr, al-sāil, al-ailah, al-ba'sa, al-imlāq, al-mahrūm, al-qāni, al-mu'tar, al-mustadh'af/ad-dha'if.*

Masalah kemiskinan tidak dapat kita simplifikasikan menjadi satu determinan saja. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan persoalan kemanusiaan yang kompleks. Dengan demikian, manusia sedapat mungkin harus berusaha untuk menyelesaikan persoalan kemiskinan tersebut.

Buku ini berupaya menampilkan satu corak pemikiran teologi yang dapat meningkatkan produktivitas, keaktifan serta mampu menatap masa depan dengan optimis, sehingga kecenderungan pembahasan

buku ini mengarah pada pengalaman empiris yang rasional, atau falsafah hidup yang luhur, dan berusaha mengikis pandangan-pandangan teologis yang cenderung statis dan fatalis.

Dengan hati yang tulus, saya mengucapkan terima kasih kepada keluarga, kolega, dan kawan-kawan semua atas semangat dan dukungannya. Saya mengucapkan banyak terima kasih pula kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung, terlibat atas terbitnya buku yang sederhana ini.

Pada akhirnya, semoga materi buku ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pembahasan tentang makna kemiskinan, dan memberikan pandangan alternatif tentang kajian kemiskinan antara perspektif empiris dan teologis. *Wallahu a'lam bisshawab*.

Samarinda, 9 Juli 2021

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA v

DAFTAR ISI vii

DAFTAR TRANSLITERASI ARAB-LATIN ix

BAB 1 KEMISKINAN DI INDONESIA: ANTARA KAJIAN EMPIRIS DAN TEOLOGIS 1

A. Pendahuluan 1

B. Garis-Garis Besar Isi Buku 7

BAB 2 SEPUTAR MASALAH KEMISKINAN 9

A. Pengertian Kemiskinan 9

B. Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan 13

C. Dampak Kemiskinan 17

BAB 3 ISLAM DAN KEMISKINAN 23

A. Misi Kerasulan Muhammad 23

B. Islam dan Etos Kerja: Prasyarat Perubahan Sosial 29

BAB 4 PERANAN PEMIKIRAN TEOLOGI DALAM UPAYA PENANGGULANGAN KEMISKINAN **35**

A. Sekilas tentang Teologi Klasik dan Kemiskinan 35

B. Teologi Rasional sebagai Prasyarat Penanggulangan Kemiskinan 42

C. Analisis terhadap Teologi Rasional sebagai Alternatif dalam Upaya Menanggulangi Kemiskinan 45

BAB 5 PENUTUP **51**

DAFTAR PUSTAKA **53**

BIODATA PENULIS **57**

DAFTAR TRANSLITERASI ARAB-LATIN

b	=	ب	dz	=	ذ	th	=	ط	l	=	ل
t	=	ت	r	=	ر	ẓ	=	ظ	m	=	م
ts	=	ث	z	=	ز	‘	=	ع	n	=	ن
j	=	ج	s	=	س	gh	=	غ	w	=	و
ḥ	=	ح	sy	=	ش	f	=	ف	h	=	ه
kh	=	خ	sh	=	ص	q	=	ق	‘	=	ئ
d	=	د	dh	=	ض	k	=	ك	y	=	ي

Huruf vokal pendek	: a	=	ـَ	i	=	ـِ	u	=	ـُ
Huruf vokal panjang	: ā	=	آ	ī	=	ـِي	ū	=	أُو

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

1

KEMISKINAN DI INDONESIA: ANTARA KAJIAN EMPIRIS DAN TEOLOGIS

A. Pendahuluan

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang senantiasa dihadapi oleh manusia. Masalah kemiskinan itu sama tuanya dengan usia kemanusiaan itu sendiri dan implikasi permasalahannya dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia, walaupun sering kali tidak disadari kehadirannya sebagai masalah oleh manusia yang bersangkutan.[1] Bagi mereka yang tergolong miskin, kemiskinan adalah sesuatu yang nyata ada dalam kehidupan mereka sehari-hari, karena mereka itu merasakan dan menjalani sendiri bagaimana hidup dalam kemiskinan. Walaupun demikian, mereka itu belum tentu sadar akan kemiskinan yang mereka jalani. Kesadaran akan kemiskinan yang mereka punyai itu baru terasa ketika mereka membandingkan kehidupan yang mereka jalani dengan kehidupan orang lain yang tingkat sosial ekonominya lebih tinggi.

Pada dasarnya, kemiskinan adalah kondisi yang sangat tidak diharapkan oleh siapa pun dan di mana pun. Demikian pula dengan Islam, Islam menyatakan perang terhadap kemiskinan dan berusaha keras untuk membendungnya serta mengawasi kemiskinan yang

[1]Parsudi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan: Bacaan untuk Antropologi Perkotaan,* Cet. 1, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984). hlm. 11.

dapat ditimbulkannya guna menyelamatkan akidah, akhlak dan laku perbuatan. Hal ini dapat kita lihat relevansinya dengan firman Allah dalam (QS Al-Ma'un: 1-7).

أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ ۝١ فَذَٰلِكَ ٱلَّذِى يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ ۝٢ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ۝٣ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ۝٤ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۝٥ ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ۝٦ وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ ۝٧

Tahukah kamu orang yang mendustakan agama ? Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka celakalah bagi orang-orang yang salat. (Yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya. Orang-orang yang berbuat ria. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna.[2]

Sejak dahulu, berbagai agama dan aliran filsafat mencoba memecahkan masalah kemiskinan. Kadang-kadang mereka memberikan pengarahan dan peringatan kepada kaum miskin. Selain itu, kadang-kadang mereka menyajikan pandangan ideal yang utopis tentang terciptanya kemakmuran rakyat dan tidak adanya kemiskinan.[3]

Secara ideal, Islam memberikan penghargaan, apresiasi terhadap pembangunan yang mengantarkan umat manusia menjadi sejahtera, cerdas dan aman dalam hidupnya. Islam memberikan dorongan agar umat manusia berilmu (*ilm*), berbuat (amal saleh), berjuang (jihad) mengubah nasibnya, berkreasi (ijtihad), dan berperadaban (*umran*), agar benar-benar berfungsi sebagai *khalifah fil ardhi* (pembangun di persada bumi ini). Meminjam konsep Weber, pada hakikatnya teologi (pembangunan) dalam Islam melahirkan etos kerja yang progresif; sebagaimana Sulatan Takdir Alisyahbana menyatakan, bahwa Islam dan kebudayaannya dapat memberikan kontribusinya yang besar dalam menyukseskan pembangunan bangsa yang kini sedang dilaksanakan.[4]

---

[2]Departemen Agama RI, hlm. 1108.

[3]Yusuf Qardhawi, *Musykilah al-Faqr Wakaifa 'Aalajaha al-Islam,* a.b. Syafril Halim, (*Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan),* Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 11.

[4]Mansyhur Amin, *Teologi Pembangunan Paradigma Baru Pemikiran Islam,* (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1989), hlm. 16.

Kendatipun demikian, tak dapat dipungkiri bahwa di kalangan umat Islam sendiri ada yang bersikap memuja kemiskinan, mereka berpendapat, bahwa kemiskinan bukanlah suatu kejahatan atau masalah yang harus dihindari. Kemiskinan adalah salah satu dari nikmat Allah Swt. yang dianugerahkan kepada hamba pilihan-Nya agar hati sang hamba tetap terkait dengan akhirat, berpaling dari dunia, selalu berhubungan dengan Allah, dan pengasih kepada sesamanya.[5] Di lain pihak ada yang berpendapat bahwa nasib mereka bergabung pada kehendak Allah semata, seorang menjadi kaya atau miskin karena kehendak Tuhan, seorang menjadi sehat atau sakit karena kehendak Allah.[6]

Dalam kaitan ini, ada pula yang mensinyalir bahwa kemiskinan itu diakibatkan oleh kondisi struktural, termasuk di dalamnya struktur ekonomi, politik dan budaya, sehingga jika hal ini merupakan penyebab kemiskinan, maka program pengentasan perlu ditunjang oleh perbaikan struktur.[7] Sementara itu, teologi sebagai salah satu aspek pemikiran dalam Islam ikut mewarnai sikap dan pola hidup umat Islam. Olehnya itu, menurut Dawam Raharjo, sudah saatnya kita mengadakan pembaharuan teologi, yaitu pemikiran keagamaan yang merefleksikan respons manusia terhadap wahyu Allah.[8]

Adanya perbedaan pandangan tentang kemiskinan adalah hal yang lumrah, ini bukan karena data yang berbeda, bukan karena penelitian empiris yang berlainan, tetapi karena latar belakang ideologis yang menyertainya.[9] Mengingat, bahwa ideologi adalah hal yang turut memengaruhi seorang tokoh dalam menganalisis masalah-masalah kemasyarakatan. Seperti yang disinyalir oleh Jalaluddin Rahmat, bahwa kemiskinan boleh jadi disepakati sebagai masalah sosial, tetapi apa yang

---

[5]Syusuf Qardhawi, *Op.Cit.,* hlm. 15.

[6]Hamka Haq (ed.), *"Corak Qadariyah dalam Pemikiran Islam",* Dalam *Kumpulan Makalah-Makalah Harun Nasution,* yang diedit sebagai persembahan dalam Rangka Peringatan 70 Tahun hari lahir beliau, hlm. 76.

[7]Awan Setya Dewanta dkk. (ed.), *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia,* Cet. 1, (Yogyakarta: Aditya Media, 1995), hlm. 224.

[8]Basco Carvallo Dasrizal (ed.), *Aspirasi Umat Islam Indonesia,* Cet. I , (Jakarta: LEPPENAS, 1983). hlm. 119. Lihat juga Sri Edi Swasono, dkk. (ed.), *Sekitar Kemiskinan dan Keadilan, dari Cendikiawan Kita tentang Islam,* Cet. 1, (Jakarta: UI Press, 1987). hlm. 23.

[9]Sri Edi Swasono dkk. (ed.), *Sekitar Kemiskinan dan Keadilan, dari Cendikiawan Kita tentang Islam,* Cet. 1, (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 23.

menyebabkan dan bagaimana mengatasinya tergantung pada ideologi yang dipergunakan.[10]

Kendatipun masalah kemiskinan telah lama menjadi topik bahasan di kalangan cendekiawan, itu bukanlah jaminan bahwa jauh problematika kemiskinan telah tuntas. Dari kondisi ini, tampaknya semangat memerangi kemiskinan semakin tampak dewasa ini. Bahkan, beberapa seminar bertajuk seperti "kemiskinan dan penanggulangannya" semakin semarak seiring dengan laju modernisasi di dunia informasi dan para pemikir yang tampil di hadapan publik. Hal ini ditandai dengan munculnya beberapa pemikir konsep teologi yang telah mapan, berusaha pula memaknai keyakinan umat Islam di Indonesia. Dari sinilah lahir berbagai konsep teologi, di antaranya adalah: "Teologi Transformatif" yang digagas oleh Moeslim Abdulrahman.[11] Serta konsep teologi lainnya yang keseluruhannya berusaha mengubah pola pikir umat Islam di Indonesia agar lepas dari belenggu keterbelakangan dan kemiskinan.

Berdasarkan pikiran tersebut di atas, maka penulis akan mengetengahkan beberapa poin yang akan menjadi pokok bahasan dalam skripsi ini, antara lain: Bagaimana persepsi umat terhadap kemiskinan? Sejauh mana pengaruh konsep teologi Islam terhadap etos kerja umat Islam? Benarkah konsep teologi dapat memengaruhi pola pikir Jumat, sehingga dapat terhindar dari keterbelakangan dan kemiskinan?

Kemiskinan, jika dilihat dari berbagai sudut pandang, maka akan terlihat persepsi yang beragam. Sebagian berpendapat, bahwa kemiskinan adalah nikmat dari Allah Swt., yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya, agar seorang hamba semakin dekat kepada-Nya. Di sisi lain, ada yang mencermati dan menganggap kemiskinan sebagai masalah sosial yang menuntut perhatian secara khusus, mengingat bahwa kemiskinan ada yang diakibatkan oleh kondisi struktural, baik struktur ekonomi, sosial, politik dan budaya. Di samping itu, sebagian kecil beranggapan bahwa kondisi miskin disebabkan oleh mental serta pola pikir masyarakat itu sendiri, yang konon, dipengaruhi oleh pemahaman teologi yang mereka yakini.

---

[10]Lihat *Ibid.,* hlm. 24.

[11]Lihat Masyhur Amin (ed.), *Op.Cit.,* hlm. 135.

Konsep teologi jelas sangat berpengaruh terhadap etos kerja umat Islam. Sebab dalam pemahaman teologis terdapat muatan-muatan yang dapat memberikan dan membangkitkan semangat kerja.

Secara historis, teologi tak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan umat Islam di Indonesia, yang dipengaruhi oleh teologi Asy'ariyah, yang menurut Harun Nasution, tradisional seperti jabariyah lebih luas teologi yang Asy'ariyah cenderung merupakan arah jabariyah yang telah dipahami bahwa dalam konsep menempatkan kekuasaan/kehendak ketimbang alokasi kebebasan mutlak manusia menentukan pilihan-pilihannya dalam berbuat.

Buku ini berkaitan dengan pembahasan konteks kemiskinan di Indonesia dilihat dari pandangan empiris dan teologis. Dengan demikian, judul yang relevan dengan pembahasan ini penulis arahkan pada "Kemiskinan di Indonesia: Antara Kajian Empiris dan Teologis". Tema ini, jika diberi pengertian secara leksika (berdasarkan kamus) akan didapatkan pengertian sebagai berikut: (a) teologi, adalah ilmu keagamaan atau ilmu ketuhanan,[12] terkadang juga bermakna sebagai pengetahuan tentang Tuhan dan sebagai fondasi kepercayaan keagamaan,[13] juga diartikan sebagai satu studi atau sistem analisis rasional terhadap keyakinan keagamaan,[14] atau suatu disiplin ilmu yang berkaitan dengan Tuhan dan hubungan-Nya dengan alam semesta;[15] (b) kemiskinan, dari akar kata miskin yang berarti: tidak berharta benda, serba kurang. Kemiskinan adalah: perihal miskin, kemelaratan, kepapaan;[16] (c) telaah, dalam kamus sinonim, searti dengan penyelidikan, pemeriksaan, penilikan, penelitian, studi, kajian, riset.[17] Bisa juga bermakna: meramalkan (menelaah); (d) peranan,

---

[12]Osman Raliby, *Kamus Internasional,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 561.

[13]A.S. Hornby, E.S. Getemby, H. Wakefield, *The Advanced Learner's Dictionary of Current English, and Edition,* (London: Oxford University Press, 1963), hlm. 1046.

[14]J.B. Sykes, *The Concise Oxford Dictionary: Based on The Oxford English Dictionary, and Its Supplement*, Six Edition, (London: Oxford University Press, 1976), hlm. 1201.

[15]Vergillius Ferm (ed.), *An Encyclopedia of Religion,* (New York: Greenwood Press, 1976), hlm. 782.

[16]W.J.S. Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 652.

[17]Harimurti Kridalaksana, *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia,* Edisi IX, (Flores: Nusa Indah, 1989), hlm. 188.

berarti lakon, atau bagian utama, juga bermakna sebagai fungsi;[18] (e) pemikiran, dari akar kata pikir yang artinya: akal budi, ingatan, angan-angan. Setelah mendapat awalan pe- dan akhiran -an maka ia berarti: proses, perbuatan atau cara memikir.[19] Jelasnya, pemikiran (penyimpulan) ialah: kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian/pengetahuan (kebenaran) yang dimilikinya, dapat beranjak mencapai pengertian/pengetahuan (kebenaran) baru yang lain. Dengan demikian, pemikiran manusia sebagai suatu proses *step by step*, beranjak dari satu aspek ke aspek yang lain.[20]

Dalam buku ini, penulis akan berupaya menguraikan fenomena kemiskinan, baik yang diakibatkan oleh struktur budaya maupun sebagai akibat daripada mental "miskin" yang telah menyatu ke dalam bagian umat manusia itu sendiri. Dalam kaitan ini, penulis akan merambah ke pemikiran teologis yang pernah dikemukakan oleh beberapa cendekiawan muslim, khususnya dalam menanggapi dan menyikapi masalah kemiskinan. Dari studi ini, penulis berharap akan ditemukannya perubahan pola serta sikap terhadap masalah kemiskinan yang tentunya bermula dari formulasi pemahaman teologis yang akan dipaparkan dalam buku ini, dengan harapan tidak mendiskreditkan pemahaman teologi yang telah mapan.

Secara operasional, pembahasan buku ini akan dimulai dari seputar masalah kemiskinan, kemudian pemaparan mengenai dampak kemiskinan terhadap sumber daya manusia dan sumber daya alam, dan sebagai tema sentral, penulis akan mengemukakan kemungkinan pengendalian kemiskinan peranan teologi dalam upaya Indonesia. Dalam hal ini, penulis akan mengupayakan pemaparan pemikiran teologis dalam kaitannya dengan realitas sosial. Di mana pemikiran keagamaan yang merefleksikan respons manusia terhadap wahyu Allah bukan saja dari sisi ibadah ritual, akan tetapi lebih jauh, merefleksikan makna wahyu Ilahi dalam konteks peningkatan produktivitas dan etos kerja, sehingga dari sini melahirkan insan-insan dengan mental kritis dan kreatif.

---

[18]Lihat *Ibid.,* hlm. 121.

[19]Tim Penyusun Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 768.

[20]Burhanuddin Salam, *Logika Formal; Filsafat Berpikir*, Cet. I, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 68.

Berdasarkan realitas sosial, kemiskinan merupakan bagian dari masalah serius yang telah dihadapi oleh umat (khususnya umat Islam Indonesia), sehubungan dengan itu, pemerintah telah menempuh berbagai upaya ke arah pemecahannya. Untuk maksud itulah, penulis mengangkat tema "Teologi dan Kemiskinan" dengan harapan problema kemiskinan dapat teratasi lewat perubahan pola pikir (yang notabene diwarnai oleh pemahaman teologi) atau setidaknya umat Islam tidak memahami ajaran agamanya hanya dari segi kehidupan spiritualnya semata, akan tetapi yang tak kalah pentingnya adalah memahami konsep agama sebagai doktrin yang sarat dengan semangat membangun, semangat berkarya, semangat mencipta, sehingga pada akhirnya melahirkan insan pembangun yang produktif, kreatif serta kritis terhadap lingkungannya. Dari tulisan ini, penulis berharap akan menambah khazanah kepustakaan bagi pembaca, setidaknya dapat menambah nuansa pemikiran bagi penulis, amin.

B. Garis-Garis Besar Isi Buku

Pada bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang memuat uraian buku ini secara umum, yang menjadi dasar dalam pembahasan bab-bab selanjutnya. Pada bab ini juga memuat hipotesa, pengertian judul, ruang lingkup pembahasan, alasan memilih judul, metode penulisan, kemudian diakhiri dengan pemaparan garis-garis besar isi buku.

Pada bab kedua, memuat penjelasan mengenai masalah kemiskinan, yang berisi beberapa sub, antara lain: pengertian kemiskinan, faktor-faktor penyebab kemiskinan, serta pembahasan mengenai jenis-jenis kemiskinan.

Bab ketiga, menjelaskan dampak kemiskinan terhadap sumber daya manusia dan sumber daya alam. Dalam bab ini terdapat sub-sub bab yang mengetengahkan dampak kemiskinan yang bersifat sosial (nonfisik) serta dampak yang bersifat fisik.

Bab keempat, berisi pembahasan tentang peranan pemikiran teologi dalam penanggulangan kemiskinan. Dalam bab ini pula dijelaskan sekilas pandangan teologi klasik mengenai kemiskinan, dijelaskan pula mengenai misi kerasulan Muhammad, dan terakhir akan dijelaskan seputar pemikiran teologi versi cendekiawan muda Islam.

Bab kelima, sebagai bab penutup, penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan dari buku ini, serta beberapa saran dari penulis.

2

SEPUTAR MASALAH KEMISKINAN

A. Pengertian Kemiskinan

Sebelum pemaparan lebih jauh mengenai batasan-batasan kemiskinan (orang yang miskin), maka sebelumnya perlu dipahami bahwa kondisi hidup bermasyarakat itu sangat kompleks. Dan kemiskinan adalah sebagian dari kompleksitas tersebut. Sehingga dengan demikian, berbicara tentang problematika kemiskinan, maka secara tidak langsung kondisi kehidupan masyarakat umum ikut tulang terlibat di dalamnya, hal ini disebabkan adanya keterkaitan yang erat antara satu dengan yang lainnya.

Kemiskinan sebagai sesuatu yang nyata dan berkembang dalam kehidupan masyarakat umum yang terjadi pusat perhatian banyak orang dewasa ini, masih merupakan suatu kajian yang sangat menarik untuk dibahas. Tak lain karena masalah ini menyangkut kredibilitas hak-hak asasi manusia untuk mendapatkan kehidupan yang layak di muka bumi.

Pada awalnya kondisi hidup miskin tidak menjadi suatu masalah yang serius. Setelah terjadinya revolusi di Inggris di mana tenaga manusia yang masih merupakan faktor penunjang utama industri-industri besar.

Dalam hidup bermasyarakat, akan ditemukan pula berbagai tolok ukur serta tatanan nilai yang heterogen, yang akan berujung pada

perbedaan cara pandang serta penilaian dalam melihat fenomena yang terjadi.

Bertolak dari dasar pemikiran di atas, maka adalah lazim jika ditemukan perbedaan persepsi tentang hal kemiskinan itu sendiri. Dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, akar kata miskin, yang tidak berharta benda, serba kekurangan. Sedangkan diartikan kekurangan kemiskinan sebagai (berpenghasilan fakir, diartikan sebagai orang yang berpenghasilan sangat rendah). Sangat kekurangan; sangat miskin.[1]

Dari bahasa aslinya (Arab), kata miskin terambil kata *'sakanah'* yang berarti diam/tenang, sedangkan *faqir* dari kata *'faqr'* yang pada mulanya berarti tulang punggung. *Faqir* adalah orang yang patah tulang punggungnya, dalam arti bahwa beban yang dipikulnya sedemikian berat sehingga diibaratkan "mematahkan" tulang punggungnya.[2]

Secara teoretis kemiskinan dapat dibedakan yang bersifat mutlak (*absolute poverty*), kemiskinan yang bersifat relatif (*relative poverty*), dimaksudkan kemiskinan mutlak (*absolute poverty*) dan kemiskinan bersifat relatif (*relative poverty*) ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuahn pokok bahkan juga kebutuhan fisik minimum, dengan demikian kelompok orang-orang yang seperti ini tergolong hidup di bawah garis kemiskinan. Sedangkan yang dimaksud dengan kemiskinan relatif adalah ketidaksamaan kesempatan serta kemampuan untuk memperoleh dan menikmati apa yang telah dinikmati oleh orang lain.[3]

Adapun tolok ukur intensitas kemiskinan menurut Bank Dunia dan Lembaga Studi Pembangunan Universitas Sussex Inggris adalah apabila 40% dari penduduk yang tergolong miskin:

1. Memperoleh 12% atau kurang dari pendapatan nasional maka dikatakan kemiskinan terdapat relatif parah yang (*high relative inequality*).

---

[1]W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 652.

[2]Quraish Shihab, "Berbagai Petunjuk Al-Qur'an tentang Pengentasan Kemiskinan", *makalah yang sajikan dalam seminar tentang "Islam dan Kemiskinan" pada tanggal 11 Januari 1995 di Watampone Sulawesi Selatan*.

[3]Sp. Moedarno, *Ilmu Sosial Dasar: Buku Panduan Mahasiswa,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 195-196.

2. Mendapatkan antara 13%-15% pendapatan nasional maka dikatakan terdapat kemiskinan relatif lumayan (*modern relative inequality*).
3. Mendapatkan 17% atau lebih dari pendapatan nasional terdapat kemiskinan relatif yang rendah/ringan (*low relative inequality*).[4]

Dalam ilmu sosial pemahaman mengenai pengertian kemiskinan dilakukan dengan menggunakan tolok ukur. Dengan adanya tolok ukur ini, mereka yang tergolong sebagai orang miskin atau yang berada dalam taraf kehidupan yang miskin dapat dikelompokkan sebagai suatu golongan yang dibedakan dari mereka yang tergolong berada (tidak miskin), tolok ukur yang dimaksudkan umum dipakai adalah berdasarkan atas tingkat pendapatan per waktu untuk di Amerika dipergunakan ukuran setahun sebagai waktu kerja, sedangkan di Indonesia dipergunakan ukuran waktu kerja sebulan.[5]

Dalam kaitan dengan itu, Bambang Sudibyo mensinyalir bahwa substansi kemiskinan adalah kondisi deprivasi terhadap sumber-sumber pemenuh kebutuhan dasar yang berupa sandang, pangan, papan dan pendidikan dasar. Dalam syariat Islam, ukuran kemiskinan adalah kurang lebih satu hisab zakat, maka seseorang tersebut sulit memenuhi kebutuhan dasar. Maka, masalah kemiskinan adalah masalah pemenuhan kebutuhan dasar.[6]

Menurut Heru Nugroho, kemiskinan merupakan persoalan multidimensional yang tidak saja melibatkan faktor ekonomi, tetapi juga sosial, budaya dan politik, oleh karenanya, sangat sulit mendefinisikan kemiskinan dalam bentuk angka-angka. Karena batasan kemiskinan itu juga tidak terlepas dari kondisi lingkungan di mana manusia berada.[7]

Kendatipun secara teoretis kemiskinan dibedakan dalam kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif, namun kecenderungan yang dominan adalah membatasi term kemiskinan (orang yang tergolong miskin) dengan pendekatan kemiskinan absolut, seperti yang diutarakan oleh Bapak Prof. Sajogya, yang memperhitungkan standar

---

[4]*Ibid.*, hlm. 196.

[5]Sparsudi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan Bacaan untuk Antrafologi Perkotaan*, Cet. I, Dalam Kumpulan Makalah yang dikumpulkan di Unhas, Kemiskinan di Perkotaan, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984).

[6]Awan Setya Dewanta, *Kemiskinan dan Kesenjangan Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1995), hlm. 9.

[7]*Ibid.*, hlm. 30.

kebutuhan pokok berdasarkan atas kebutuhan beras dan gizi, sehingga beliau menggolongkan orang miskin ke dalam tiga golongan, yaitu: (a) golongan yang paling miskin yang mempunyai pendapatan per kapita per tahun beras sebanyak 240 kg atau kurang; (b) golongan miskin sekali yang mempunyai pendapatan per kapita per tahun beras sebanyak 240 kg hingga 360 kg; dan (c) lapisan miskin yang mempunyai pendapatan per kapita beras per tahun lebih dari 360 kg, tetapi kurang dari 480 kg. Walaupun pada akhirnya konsep Sajogya ini menjadi bahan perdebatan.[8]

Mengingat, bahwa kemiskinan merupakan persoalan multidimensional, maka masalah kemiskinan dapat pula dilihat dari tiga dimensi yang saling terkait, yaitu: *pertama,* dimensi ekonomi atau material, pada dimensi ini kemiskinan menjelma pada ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar manusia yang sifatnya material, seperti pangan, sandang, perumahan, kesehatan dan lain-lain. Untuk dimensi ekonomi ini, kemiskinan dapat diukur secara kuantitatif. *Kedua*, kemiskinan berdimensi sosial dan budaya, pada dimensi yang satu ini, lapisan yang secara ekonomis miskin akan membentuk kantong-kantong kebudayaan yang disebut budaya kemiskinan, hal ini dapat kita lihat dengan kecenderungan melembaganya sifat-sifat apatis, apolistis, patalistik, ketakberdayaan dan lain-lain. Sehingga penaggulangan kemiskinan untuk dimensi ini adalah pengikisan budaya tersebut di atas. *Ketiga*, kemiskinan berdimensi struktural atau politik, artinya orang yang mengalami kemiskinan pada hakikatnya karena mereka mengalami kemiskinan struktural dan politis, kemiskinan terjadi disebabkan dia tidak memiliki sarana untuk terlibat dalam proses politik, sehingga dia menduduki struktur sosial yang bawah. Untuk dimensi yang ketiga ini ada yang berasumsi bahwa orang yang miskin secara struktural dan politis pada akhirnya akan mengalami kemiskinan material.[9]

Untuk lebih jelasnya, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibanding dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

---

[8] *Ibid.*
[9] *Ibid.,* hlm. 31-32.

B. Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan

Tak diragukan lagi, bahwa kemiskinan atau kemelaratan yang membebani itu dapat melukai serta menurunkan derajat bahwa dapat menyebabkan orang jadi putus asa. Kemiskinan itu sendiri menurut Majid Rahnema adalah sebuah mitos, sebuah bangunan yang menemukan dari sebuah peradaban tertentu.[10]

Secara garis besar, konsep kemiskinan dapat digolongkan ke dalam tiga hal, yakni:

1. Teori yang Menekankan pada "Nilai-Nilai"

   Teori ini pada dasarnya memberikan penilaian terhadap sistem sosial kemasyarakatan yang ada dalam kehidupan masyarakat sehari-hari yang sudah menjadi satu kesepakatan bersama para anggota masyarakat.

   Karena adanya kesepakatan bersama dalam masyarakat maka segala hal yang terjadi tidak perlu untuk dipermasalahkan. Seperti kemiskinan yang terdapat dalam masyarakat. Kondisi miskin tersebut dianggap sebagai suatu pelanggaran terhadap norma-norma atau nilai-nilai yang sudah terjadi kesepakatan bersama para anggota masyarakat. Masyarakat yang melanggar nilai/norma yang menyebabkan terjadinya kemiskinan adalah kesalahan yang harus ditanggung sendiri karena mereka dianggap malas, bodoh, tidak ulet, tidak mempunyai motivasi berprestasi, fatalistis dan lain-lain.

   Dengan teori ini maka orang-orang yang tergolong hidup dalam kemiskinan perlu untuk disingkirkan. Karena apabila diberikan bantuan-bantuan serta kemudahan-kemudahan maka hal seperti itu hanya akan membuat mereka bertambah malas dan dapat menimbulkan ketergantungan.[11]

2. Teori yang Menekankan pada Organisasi Ekonomi Masyarakat

   Teori kedua ini mempunyai kesamaan dengan teori yang pertama di atas juga mempunyai beberapa perbedaan.

   Kesamaan yakni dalam tata hidup bermasyarakat telah ada konsensus-konsensus yang harus disepakati oleh masing-masing

---

[10]Wolfbang Sachs, *Kritik atas Pembangunanisme. Telaah Pengetahuan sebagai Alat Penguasa,* (Jakarta: CPSM, 1995), hlm. 233.

[11]P. Sodarno, *Op.Cit.,* hlm. 206.

anggota masayarakat. Dengan demikian, kemiskinan yang timbul dalam kondisi bermasyarakat tetap merupakan kesalahan bagi anggota masyarakat yang bersangkutan. Perbedaan dengan teori yang pertama yakni dengan adanya kondisi hidup miskin yang diderita oleh anggota masyarakat tidak semata-mata diakibatkan oleh adanya rasa malas ataupun tidak memiliki motivasi untuk berprestasi. Kondisi miskin yang dialami tak lebih disebabkan oleh kurangnya peluang dan kesempatan untuk memperbaiki hidup.

Dengan kondisi seperti ini maka para anggota masyarakat yang tergolong miskin perlu untuk mendapatkan bantuan. Para anggota masyarakat miskin disebabkan tidak adanya industrialisasi, tidak ada modal, keahlian, manajerial, infrastruktur atau prasarana dan kestabilan politik.

Olehnya itu kemiskinan perlu diatasi dengan membuka sebanyak-banyaknya industri di perkotaan agar dapat menyerap tenaga kerja serta mengurangi jumlah pengangguran. Dengan demikian, kesenjangan antara minoritas kaya-kuasa dengan mayoritas miskin-jelata dapat terjembatani dengan baik.[12]

3. Teori yang Menekankan pada Pembagian Kekuasaan dalam Struktur Sosial atau Tata Susunan Masyarakat

   Adapun teori yang ketiga ini berbeda dengan teori yang pertama dan teori yang kedua di atas. Teori ini mengatakan bahwa masyarakat hidup dalam kondisi kemiskinan itu disebabkan oleh struktur atau susunan masyarakat itu sendiri. Di mana struktur masyarakat itu tercipta karena dilatarbelakangi oleh minoritas kaya-kuasa. Jadi, tidak berdasarkan atas konsensus masyarakat. Kekuasaan terletak pada suatu kolompok yang elite, entah itu pejabat-pejabat militer atau sipil, usahawan, pemilik bank, tuan-tuan tanah ataupun gabungan di antaranya.

   Seperti telah dipahami bersama, bahwa orang miskin itu mengalami kerentaan dan ketidakberdayaan yang merupakan struktural kemiskinan setan (*deprivation trap)*. Kerentaan dan ketidakberdayaan yang dialami, terutama orang miskin, terjadi sebagai konstruksi sosial, budaya, politik, dan ekonomi.[13] Selain

[12]*Ibid.,* hlm. 207-208.
[13]Awan Setya Dewanta, *Op.Cit.,* hlm. 224.

penyebab struktural tersebut, kemiskinan dapat disebabkan oleh kemiskinan itu sendiri sehingga menimbulkan lingkaran setan yang tiada ujung dan pangkal, dan kemiskinan itu juga dapat disebabkan oleh kondisi kultural.[14]

Sementara itu, ada yang mengklaim bahwa kemiskinan pada hakikatnya disebabkan oleh adanya campur tangan yang terlalu luas dari negara dalam kehidupan masyarakat pada umumnya khususnya masyarakat pedesaan (*agrarian populist*) ini juga melihat bahwa orang miskin itu mampu menciptakan kemandirian apabila pemerintah memberikan kebebasan dari kelompok itu untuk mengatur dirinya sendiri.[15] Kondisi miskin tersebut di atas dapat cenderung melihat penyebab kemiskinan pada sudut struktural politik.

K.H. Ali Yafie mengemukakan faktor penyebab kemiskinan berdasarkan isyarat-isyarat religi, yaitu sebagai berikut.

Pertama, kelemahan-kelemahan hati dan semangat. Kelemahan akal dan ilmu atau kelemahan fisik, keadaan lemah seperti yang telah disebutkan di atas merupakan kondisi yang sangat potensial untuk menciptakan kemiskinan pada diri sendiri. Sebab kondisi lemah tersebut dapat mengurangi daya pilih dan daya upaya manusia sehingga tidak mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah *fil al-ard*, dalam posisi sebagai pencipta, pembangun serta tanggung jawabnya sebagai yang memenuhi kebutuhan hidup.

Kedua, kemalasan, tidak diragukan lagi bahwa kondisi malas merupakan pangkal pertama dari kemiskinan sebab kemalasan itu tidak sejalan dengan prinsip Rasulullah yang tertera dalam sabdanya:

Terjemahnya:

(Hadis Riwayat) dari al-Miqdam r.a., dari Rasulullah Saw., beliau bersabda: "Tidak ada makanan yang lebih baik untuk dimakan oleh seseorang daripada makanan yang berasal dari hasil usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Daud a.s. adalah makan dari usaha tangannya. (HR al-Bukhari)[16]

---

[14]*Ibid.,* hlm. 225.

[15]*Ibid.,* hlm. 18-19.

[16]Syuhudi Ismail, "Berbagai Petunjuk Hadits Dalam Pengentasan Kemiskinan", *Makalah disampaikan pada seminar tentang Islam dan Pengentasan Kemiskinan,* pada 11 Januari 1995, di Watampone Sulawesi Selatan.

Jelasnya, Nabi senantiasa menuntut umatnya keras. Bahkan dari hadis ini tersirat untuk himbauan bekerja Rasulullah kepada umatnya untuk meningkatkan etos kerja.

Demikian, jika diperhatikan akar katanya miskin berarti diam atau tidak bergerak, dari dasar ini diperoleh kesan bahwa faktor utama penyebab kemiskinan adalah sikap berdiam diri, enggan tidak dapat bergerak atau berusaha atau bermalas-malasan, dipertegas lagi oleh Allah dalam (QS Hud: 6).

وَمَا مِنْ دَآبَّةٍ فِي الْاَرْضِ اِلَّا عَلَى اللّٰهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ ﴿٦﴾

Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya.[17]

Term Dabbat dalam ayat tersebut bermakna —makna harfiah— yang bergerak.[18] Dapat disimpulkan bahwa yang mendapat pemenuhan kebutuhan dan jaminan hidup sebagaimana yang disebutkan di Al-Qur'an adalah orang-orang yang senantiasa bergerak dan berusaha, serta memiliki etos kerja yang tinggi.

Ketiga, ketakutan, hal inipun jelas merupakan penghambat utama untuk mencapai suatu sukses dalam usaha.

Keempat, kepelitan, hal ini banyak bersangkutan pada yang berada (kaya), karena tanpa disadari sifat pelitnya itu tidak membantu sesamanya dalam mengurangi kemiskinan.

Kelima, tertinggi utang, terdapat banyak peringatan dari ajaran Islam untuk berhati-hati jangan sampai terjerat dengan utang-utang. Karena hal ini dapat menyebabkan ketidakbebasan, baik di dunia maupun di akhirat, yang pada akhirnya akan mengurangi ruang gerak untuk berusaha.

Keenam, diperas atau dikuasai oleh sesama manusia. Hal ini menyebabkan pula timbulnya kemelaratan dan penderitaan, baik pada tingkat perorangan maupun dalam satu lingkungan masyarakat.[19]

---

[17]Departemen Agama RI, hlm. 326.

[18]Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 3.

[19]Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial, dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi, Hingga Ukhuwah,* Cet. II, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 173.

Secara umum sebab-sebab kemiskinan yang paling mendasar adalah bersumber dari empat hal, yaitu mentalitas si miskin itu sendiri, minimnya keterampilan yang dimiliki, ketidakmampuan untuk memanfaatkan peluang.[20]

Selain yang tersebut di atas, ada pula yang mengklaim bahwa kemiskinan umat Islam disebabkan oleh tidak adanya kesetiakawanan sosial, dan sebagian umat Islam untuk memperoleh kesempatan yang sama untuk menikmati sumber-sumber kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan hal ini disebabkan oleh umat Islam terlalu didominasi oleh kebodohan, fatalisme.[21] Namun, kaum konservatif beranggapan bahwa kemiskinan bukan bermula dari struktur sosial, tetapi bermula dari karakteristik khas orang-orang miskin itu sendiri, kaum konservatif melihat penyebab mereka miskin adalah karena mereka tidak mau bekerja keras, boros, tidak adanya hasrat untuk berprestasi serta adanya sifat fatalistik.[22]

Kendatipun demikian, kajian penulis dalam buku ini lebih cenderung melihat kemiskinan sebagai yang disebabkan oleh yang mentalitas miskin yang telah mendarah daging dalam pribadi seseorang. Dan perlu dipahami, bahwa pemahaman teologi itu ikut memengaruhi kondisi mentalitas seseorang.

C. Dampak Kemiskinan

Secara konseptual, kemiskinan dapat dipandang dari berbagai segi titik pertama-tama dari segi subsistem, di mana dari penghasilan jerih payah seseorang hanya pas-pasan untuk dimakan saja. Segi ketidakmerataan menekankan pada posisi relatif dari setiap golongan menurut penghasilannya terdapat posisi golongan yang lain. Sedangkan dari segi eksternal mencerminkan konsekuensi sosial dari kemiskinan terdapat masyarakat di sekelilingnya, dinamika kemiskinan yang berlarut-larut akan mengakibatkan dampak sosial.[23]

---

[20]Muhammad Surjani, Rofiq Ahmad, Rozi Munir (ed.), *Lingkungan: Sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan,* Cet. I, (Jakarta: UI Perss, 1987), hlm. 141.

[21]Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif. Ceramah-Ceramah di Kampus,* Cet. IV, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 94.

[22]*Ibid.,* hlm. 92.

[23]*Ibid.,* hlm. 135.

Kemiskinan, seperti halnya dengan kasus yang lain, itu sangat terpengaruh terhadap penciptaan tatanan etika, baik pada masyarakat secara umum maupun pada pembentukan akhlak secara perorangan. Dampak kemiskinan dapat dilihat pada pengaruh terhadap lingkungan sosial serta akibat terhadap sumber daya.

Berikut ini akan diuraikan beberapa dampak negatif dari kemiskinan terhadap sumber daya alam dan lingkungan hidup antara lain:

1. Di daerah-daerah pedesaan dan perkotaan di Indonesia, masih banyak manusia yang belum mampu atau belum memperoleh kesempatan untuk memasak dengan mempergunakan bahan bakar minyak, energi listrik atau gas. Mereka perlu memasak makanan untuk hidup dan satu-satunya adalah mempergunakan kayu sebagai bahan bakar dan dapat diambil dari lingkungan hidup sekitar mereka.

   Juga banyak tempat di Indonesia, bahkan bangunan yang termurah, terutama diperoleh dari alam sekitar mereka yang sebagian besar merupakan kayu untuk bahan bangunan. Rakyat yang miskin dan yang tidak mempunyai pengetahuan banyak, sangat terbatas kemampuan teknisnya untuk mengolah tanah pertanian, guna memenuhi kebutuhan pangannya. Mereka membabat hutan dan membersihkannya dengan cara yang praktis menurut mereka, yaitu dengan membakar pohon-pohon yang telah ditebang. Bila kesuburan tanah telah berkurang, mereka tidak mengetahui cara menyuburkannya kembali, atau mungkin tidak mampu melakukannya. Oleh karena itu, mereka pindah lagi untuk membabat hutan di tempat lain dan membakarnya lagi, begitu seterusnya. Pada hal pembakaran itu sudah jelas merusak kualitas tanah dan merusak hutan, menyebabkan penggundulan gunung dan hutan. Penggundulan itu menyebabkan erosi, yaitu menyebabkan banjir di musim hujan dan kekurangan air pada musim kemarau.
2. Akibat dari bertambahnya penduduk di pedesaan dan semakin langkanya tanah dibandingkan dengan laju pertambahan penduduk, terjadilah urbanisasi.

   Daya penari ke kota itu terutama disebabkan beraneka ragamnya kemungkinan pekerjaan di kota dan tersedianya manusia yang banyak untuk pasaran bagi jasa atau perdagangan. Namun,

mereka yang pindah ke kota dengan membawa kemiskinan modal dan keterbatasan intelektual serta keterampilan yang kurang, menjumpai kehidupan yang minim pula kualitasnya. Karena itu, di kota-kota besar kita lihat: tunawisma, gubuk-gubuk reot, tumpukan sampah yang menggunung dan perkampungan yang semrawut yang dipadati manusia dengan daya dukung lingkungan yang sangat tidak memadai.

Membanjirnya penduduk pedesaan ke kota-kota besar itu menimbulkan pula kekurangan fasilitas anak-anak, penyediaan air bersih dan sarana pengangkutan serta lapangan kerja, menjadi ketinggalan dengan laju pertambahan penduduk. Dan ini berarti daya dukung lingkungan terhadap kehidupan dalam ekosistem menjadi tambah merosot.

Sebagai akibat atau dampak negatif dari kemiskinan terhadap sumber daya alam lingkungan hidup tersebut di atas, maka secara garis besarnya terdapat dua akibat yang ditimbulkan yang disebabkan oleh kemiskinan yaitu:

1. Akibat-Akibat yang Bersifat Sosial

   Akibat-akibat yang bersifat sosial yang disebabkan oleh kualitas lingkungan hidup yang rendah antara lain:

   a. Kenakalan anak-anak yang disebabkan tidak adanya tempat bermain, sehingga naluri untuk bermain tidak memperoleh penyaluran yang wajar.
   b. Tidak tersedianya fasilitas pendidikan bagi generasi muda, sehingga generasi berikutnya tidak mempunyai kemampuan untuk mengimbangi perkembangan keadaan.
   c. Bertumbuhnya pencurian, penipuan dan pelacuran macam-macam kriminalitas yang lain dan diakibatkan oleh kemiskinan.

2. Akibat-Akibat yang Bersifat Fisik

   Akibat-akibat yang bersifat fisik yang disebabkan oleh kualitas lingkungan hidup yang rendah antara lain:

   a. Tempat tinggal yang padat dengan udara yang tidak sehat.
   b. Bangunan gubuk yang tidak cukup untuk melindungi penghuninya dari pengaruh angin dan hujan.

c. Pembuangan sampah yang tidak teratur dan menumpuk hingga menjadi sarang nyamuk dan lalat, yang mengancam kesehatan manusia.
d. Kebisingan yang mengganggu ketenteraman dan ketenangan.
e. Sulit mendapatkan air bersih, baik untuk memasak, mandi, hingga memudahkan berkembangnya penyakit kulit penularan muntaber, dan lain-lain sebagainya.[24]

Banyak fakta yang mengungkapkan bahwa timbulnya berbagai penyakit sosial dalam kehidupan bermasyarakat disebabkan oleh kemiskinan yang diderita. Salah satu alasan yang menjadikan landasan dalam berbuat kejahatan adalah kurangnya dalam biaya mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, padahal dalam sehari-hari seseorang membutuhkan makan dan minum serta perlengkapan lainnya demi menyambung hidup untuk esok hari. Timbulnya tindakan-tindakan kriminal seperti mencuri, merampok, membunuh dan lain-lain juga diakibatkan oleh kemiskinan yang menimpa para masyarakat awam. Tak mengherankan bila banyak orang yang keluar masuk penjara dan kebal hukum diakibatkan oleh kemiskinan dan kemelaratan.

Begitupun dengan para wanita yang mencari kemudahan dalam upaya mengatasi problem kemiskinan yang dihadapinya. Apalagi bila wanita tersebut berstatus sebagai seorang janda yang tidak mempunyai suatu keahlian/keterampilan khusus yang dapat membantu menopang hidup keluarganya sehari-hari. Maka jalan pintas yang ditempuh adalah melacurkan diri pada tempat-tempat yang telah dilokalisir. Perbuatan ini meskipun disadari sebagai suatu perbuatan yang menimbulkan dosa, namun tetap dijalani dengan alasan kesulitan biaya dalam menghidupi anak-anaknya.

Kemiskinan dapat pula menimbulkan berbagai macam kelemahan dalam diri seseorang. Misalnya seorang miskin yang hidup berdampingan dengan orang kaya, di mana orang yang miskin telah berusaha sekuat tenaga kerja mencari uang sementara orang kaya hanya bersenang-senang dengan harta kekayaannya. Hal ini dapat mengganggu akidah

[24]Siri Dangga, dkk., *Dampak Kemiskinan terhadap Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup,* (Ujung Pandang: Pascasarjana Unhas, 1990), hlm. 3-6.

seorang yang miskin tadi dan tidak mustahil akan timbul dalam pemikirannya bahwa Tuhan telah bersifat tidak adil terhadapnya.[25]

Sementara itu, kemiskinan dapat pula membahayakan akhlak dan moral. Ada ungkapan yang menyatakan bahwa suara perut dapat mengalahkan suara nurani. Bila hal seperti ini juga sudah timbul dalam diri seorang yang miskin maka inilah yang akan menyeretnya ke dalam suatu perbuatan yang jelek yang dilarang agama seperti mencuri, menodong dan lain-lain. Kemiskinan dapat pula mengancam kestabilan pemikiran serta tingkah laku seseorang. Misalnya seorang pemuda ingin melamar seorang wanita yang mempunyai tingkat kehidupan yang lebih dibandingkan anaknya dan dirinya. Pada umumnya orang tua ingin melihat hidup anaknya berbahagia, oleh karena itu tidak mungkin orang tua akan menerima lamaran seorang pemuda miskin. Apalagi pada zaman modern ini, yang mana banyak sekali para orang tua yang menempatkan mahar dengan jumlah yang cukup banyak. Sebagai akibat lamaran sang pemuda tadi ditolak. Hal-hal seperti ini sudah biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kejadian seperti "kawin lari" dan penculikan atas nama perkawinan sering terjadi.

[25]Yusuf Al-Qardawy, *Musykilatul Fakry Ha-Kaifa Aalajahal Islam*, diterjemahkan oleh Umar Fanany, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), hlm. 26.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

3

ISLAM DAN KEMISKINAN

A. Misi Kerasulan Muhammad

Berbicara mengenai sosok Nabi Muhammad serta misi beliau di tengah-tengah umat manusia, tugas kemanusiaan menjadi hal yang paling berarti bagi perjalanan peradaban manusia. Sebagai seorang utusan Tuhan, Nabi Muhammad justru melepaskan *privilege* sebagai manusia dari klan terhormat. Muhammad mengklaim diri sebagai manusia biasa yang sama derajatnya dengan manusia lainnya. Hal ini membuktikan bahwa sifat Nabi dalam misi kemanusiaannya lebih cenderung kepada nilai-nilai egaliter daripada sifat feodal sebagaimana banyak klan-klan terhormat. Tidak ada status yang berbeda, termasuk status kaya dan miskin dari seseorang. Nabi Muhammad adalah manusia dengan keluarbiasaan Nabi yang diberikan oleh Allah untuk menerima wahyu dan melakukan komunikasi langsung dengan Tuhan. Seperti yang diberitakan oleh Allah dalam Al-Qur'an (QS Al-Kahf: 110).

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad): "Sesungguhnya aku ini hanya manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Esa." Barang siapa yang mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia melakukan amal saleh dan janganlah ia mempersekutukan Tuhannya.[1]

[1]Departemen Agama RI, hlm. 452.

Lebih jauh, Nabi Muhammad diutus ke muka bumi Allah tidak lain adalah untuk ini mengembangkan kekhalifahan. Kekhalifahan bukan dalam konteks dan Arab lokal, bukan pula terbatas untuk atau golongan tertentu, tetapi kalangan lebih. Kekhalifahan yang dimaksudkan dalam lebih luas implikasinya, atau yang berdimensi *rahmatan lil 'alamin* dari bentuk pendeknya alamin. Di dalam Al-Qur'an, oleh misi sempit bangsa itu, yang kekhalifahannya ini dapat dilihat dalam penegasan Allah (QS Al-Anbiya': 107).

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ ﴿١٠٧﴾

Dan tidaklah kami (hai Muhammad) diutus kecuali untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam.[2]

Tegasnya, konteks misi kekhalifahan kerasulan Nabi Muhammad senantiasa sangat tergambar dalam upaya untuk mengangkat tatanan kehidupan ke arah yang lebih baik, terutama kaum *dhuafa'* (kaum miskin) sangat besar. Keberpihakan Nabi dan ajaran-ajaran terhadap kaum duafa. Sebaliknya ketidaksimpatisan Nabi terhadap orang-orang atau golongan orang yang melecehkan kaum lemah tergambar dalam penegasan Allah di dalam Al-Qur'an (QS Al-Fajr: 17-20).

كَلَّا بَلْ لَّا تُكْرِمُوْنَ الْيَتِيْمَ ۙ﴿١٧﴾ وَلَا تَحٰٓضُّوْنَ عَلٰى طَعَامِ الْمِسْكِيْنِ ۙ﴿١٨﴾ وَتَاْكُلُوْنَ التُّرَاثَ اَكْلًا لَّمًّا ۙ﴿١٩﴾ وَّتُحِبُّوْنَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا ۗ﴿٢٠﴾

Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin, dan kamu memakan harta pusaka dengan mencampurbaurkan (yang halal dan yang bathil), dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan.[3]

Sikap ketidakpedulian sosial inilah, menurut Syafi'i Maarif, yang harus dihadapi oleh Nabi pada periode Makkah. Dan sebenarnya, di mata Al-Qur'an, lanjut Syafi'i Maarif, sikap menyantuni kelompok masyarakat yang lemah, yang serba menderita merupakan kerja "menggiring" iman ke arah yang lebih konkret.[4]

---

[2]Departemen Agama RI, hlm. 500.

[3]Departemen Agama RI, hlm. 1048.

[4]Syafi'i Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia,* Cet. I, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 96.

Kondisi sosial religius dan sosial ekonomi seperti demikian memaksa Nabi Muhammad sering berpikir teramat dalam hingga melelahkan batin beliau. Dengan turunnya wahyu secara bertahap, maka Nabi diberi bimbingan dan acuan dalam memecahkan persoalan-persoalan hidup yang kadang sangat melelahkan.[5]

Pada konteks ini, Nabi sendiri dengan tegas menentang segala bentuk pelecehan akan harkat dan martabat kemanusiaan, terlebih pada usaha-usaha yang mengarah pada proses marginalisasi masyarakat kaum miskin (duafa), termasuk eksploitasi hak-hak orang lain.

Sebenarnya, Islam mengakui hak perseorangan untuk mengakses kekayaan dan kekuasaan, tetapi dengan tegas Islam melarang terjadinya konsentrasi dan monopoli terhadap keduanya kerena hal itu akan menyebabkan terjadinya ketidakadilan. Pada saat kekuasaan berubah menjadi alat penindasan dan pelecehan, menjadi *thagut*, dan pada waktu kekayaan melebihi batas maka kesenjangan kelas pun tak terelakkan, dan pada waktu itu pulalah golongan yang memonopoli menjadi musuh-musuh Islam.[6] Ketika itu pulalah Al-Qur'an menyerukan agar menjadi pembela kelas yang tertindas dan golongan yang lemah, termasuk kaum miskin, hal ini tergambar dalam Al-Qur'an (QS An-Nisa': 75).

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَالْمُسْتَضْعَفِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاۤءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَآ اَخْرِجْنَا مِنْ هٰذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ اَهْلُهَا ۚ وَاجْعَلْ لَّنَا مِنْ لَّدُنْكَ وَلِيًّا ۚ وَّاجْعَلْ لَّنَا مِنْ لَّدُنْكَ نَصِيْرًا ﴿٧٥﴾

Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita, maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau."[7]

Meskipun Islam mengakui perbedaan-perbedaan sosial sebagai kenyataan yang inheren dalam masyarakat, tetapi itu bukan berarti

[5]*Ibid.*

[6]Kuntawijoyo Paradigma Islan, Interpretasi Aksi, Cet. v, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 301.

[7]Departemen Agama RI, hlm. 131.

bahwa Islam menoleransi terjadinya ketidakadilan sosial. Islam merupakan agama yang secara serius dan konkret berupaya untuk ketidakadilan sosial.[8]

Di dalam Islam, pemihakan kelas diakui sah adanya, tetapi elan vital yang mendasari pemihakan tersebut lebih dirasakan pada semangat menegakkan keadilan, bukan pada perjuangan kelas yang menghapus kelas yang lain.[9]

Islam mengakui adanya diferensiasi dan polarisasi sosial. Namun demikian, ini tidak memberikan indikasi bahwa Al-Qur'an menoleransi "*social inequality*", ketidaksamaan sosial. Mengakui tidak sama dengan menoleransi, sebaliknya Islam justru memiliki cita-cita sosial untuk secara terus-menerus menegakkan egalitarialisme. Keterlibatan untuk menegakkan cita-cita egalitarialisme dan keadilan dituntut kepada setiap muslim. Keterlibatannya dalam perjuangan seperti itulah yang menentukan kualitasnya sebagai "*khalifallah fil ardh*".[10]

Lebih jauh, menurut Kuntamijoya bahwa dengan memahami ajaran-ajaran sosial Islam, maka akan memberikan indikasi bahwa Islam sangat revolusioner karena senantiasa menghendaki transformasi sosial. Ini memberikan pemahaman pula bahwa Islam senantiasa berupaya merombak tatanan struktur terjadi dalam masyarakat.[11]

Dengan semangat Islam seperti demikian, Nabi dengan tegas dan gigih membelah penderitaan kaum lemah, sebagai akibat ketidakadilan struktur sosial sebagai akibat terjadinya eksploitasi atas manusia. Simpati Nabi terhadap orang-orang atau sesama miskin terlihat ketika beliau dengan tulus dan tegas bergabung dengan mereka, orang-orang lemah, dalam suatu madah perkumpulan yakni Hilf al fudul, yakni perkumpulan atau asosiasi orang-orang tulus.[12]

Ketidakberpihakan Nabi beserta dibawanya, terhadap orang-orang yang ajaran senantiasa yang untuk mengeksploitasi hak-hak orang lain, orang-orang yang selalu berupaya menentang segala bentuk upaya ke arah sendi-sendi menegakkan, sendi-sendi keadilan, atau pendeknya,

---

[8]Kuntowijoyo, *Op.Cit*., hlm. 300.
[9]Kuntowijoyo, *Ibid.,* hlm. 296.
[10]*Ibid*.
[11]*Ibid.,* hlm. 302.
[12]Asghar All Engineer, *Islam and Its Relevance to Our Age*, a.b. Hairus Salim H.S. Iman Daokagy, *Islam dan Pembebasan,* (Yogyakarta: LETS, 1993), hlm. 4.

orang-orang yang senantiasa bergembira atau "bermegah-megahan" di atas penderitaan orang lain, digambarkan sebagai "pendusta agama", penghancur nilai-nilai dan sendi-sendi agama. Hal ini dapat dilihat dalam penegasan Allah dalam Al-Qur'an (QS Al-Ma'un: 1-6).

اَرَءَيْتَ الَّذِيْ يُكَذِّبُ بِالدِّيْنِ ۝١ فَذٰلِكَ الَّذِيْ يَدُعُّ الْيَتِيْمَ ۝٢ وَلَا يَحُضُّ عَلٰى
طَعَامِ الْمِسْكِيْنِ ۝٣ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّيْنَ ۝٤ الَّذِيْنَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُوْنَ ۝٥
الَّذِيْنَ هُمْ يُرَآءُوْنَ ۝٦

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak memberi makan orang miskin. Maka celakalah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dalam salatnya, orang-orang yang berbuat ria.[13]

Demikian pula halnya dengan orang-orang yang senantiasa mengumpulkan kekayaan tanpa memedulikan realitas sosial yang terjadi di sekelilingnya. Sangat dimurkai oleh Allah sebab hal itu hanya akan mengantar mereka kepada suatu tempat yang paling rendah serta penuh dengan berbagai bentuk bahaya (siksaan). Hal ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an (QS Al-Humazah: 1-9).

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۝١ الَّذِيْ جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهٗ ۝٢ يَحْسَبُ اَنَّ مَالَهٗٓ اَخْلَدَهٗ ۝٣ كَلَّا لَيُنْۢبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ ۝٤ وَمَآ اَدْرٰىكَ مَا الْحُطَمَةُ ۝٥ نَارُ اللّٰهِ الْمُوْقَدَةُ ۝٦ الَّتِيْ تَطَّلِعُ عَلَى الْاَفْـِٕدَةِ ۝٧ اِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّؤْصَدَةٌ ۝٨ فِيْ عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ ۝٩

Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya, dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar dilemparkan ke dalam Hutamah. Dan tahukah kamu apa itu Hutamah? (yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan, yang (naik) sampai ke hati. Sesungguhnya api ditutup rapat atas mereka, sedang mereka itu diikat pada tiang yang panjang.[14]

[13]Departemen Agama RI, hlm. 1108.
[14]Departemen Agama RI, hlm. 1101.

Pada ayat lain (QS At-Takasur:1-8) dijelaskan:

أَلْهٰىكُمُ التَّكَاثُرُ ۙ ﴿١﴾ حَتّٰى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۖ ﴿٢﴾ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ۙ ﴿٣﴾ ثُمَّ كَلَّا
سَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ﴿٤﴾ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُوْنَ عِلْمَ الْيَقِيْنِ ۗ ﴿٥﴾ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيْمَ ۙ ﴿٦﴾ ثُمَّ
لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِيْنِ ۙ ﴿٧﴾ ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيْمِ ﴿٨﴾

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui. Sekali-kali tidak! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim, kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri, kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu).[15]

Sebenarnya, pada konteks demikian, Islam tidak bisa dipahami hanya sebatas muatan sosio-religiusnya, tetapi lebih dari itu, juga memuat implikasi sosio ekonomis.[16] Bahkan Islam sangat revolusioner dengan transformasi sosialnya, karena upaya yang senantiasa berusaha merombak ketidakadilan. Pada konteks ini, Nabi dijuluki sebagai sosok pembaharu sosial.[17]

Upaya yang dilakukan Nabi Muhammad pada dasarnya adalah untuk menciptakan tatanan kehidupan yang lebih baik, yaitu tatanan kehidupan yang di dalamnya tidak terdapat penindasan, eksploitasi, serta upaya memperkaya diri tanpa menghiraukan hak-hak orang lain, usaha yang ingin dilakukan Nabi adalah membumikan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan pesan sucinya, agar semua manusia dapat merasakan makna keberagamaan, hakikat kemanusiaan, serta esensi kehidupan ini. Hal ini sesuai dengan misi kerasulan Muhammad, yakni sebagai pembawa rahmat bagi sekalian alam, *rahmatan lil 'alamin,* bukan hanya terbatas pada golongan tertentu, tetapi lebih dari itu, terutama bagi kaum tertindas.

---

[15]Departemen Agama RI, hlm. 1096.

[16]Philip K. Hitti, *Capital of Islam,* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1973), hlm. 14-18.

[17]Syeh Mahmudunnasir, *Islam Its Concepts and History,* (New Delhi: Kitab Bahavan, 1981), hlm. 87.

Oleh karena itu, pada masa periode Makkah, yang banyak memeluk Islam dari golongan kaum lemah dan miskin, seperti bilal, karena mereka melihat bahwasanya Islam yang merupakan jalan pembebasan diri dari segala bentuk keterkungkungan dan ketertindasan.[18]

Pada konteks demikian, agama memang harus berpihak pada kepentingan umat manusia, terutama kepentingan arus bawah, kepentingan kaum lemah yang tertindas. Jika agama memihak pada kepentingan umat manusia dan berusaha untuk selalu memulihkan martabatnya, maka sebenarnya pesan agama baru akan sampai ke tujuannya yang hakiki. Sudah jelas bahwa ada sejumlah aksioma agama yang tidak bisa ditawar, yaitu antara lain: kesamaan derajat manusia, universalitas, emansipatorik, dan egalitarian.[19]

B. Islam dan Etos Kerja: Prasyarat Perubahan Sosial

Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw. lahir bersama dengan turunya Al-Qur'an lima belas abad yang silam. Masyarakat Arab Jahiliah adalah masyarakat yang pertama yang bersentuhan dengannya, serta masyarakat yang pertama pula yang berubah pola pikir, sikap, sifat serta tingkah lakunya, sebagai yang ingin diwujudkan oleh Islam.[20]

Dalam Islam perubahan sosial dimulai dari perjuangan untuk menegakkan sendi-sendi akidah atau tauhid yang kemudian tormanipestasi dalam tatanan kehidupan. Konsep Tauhid "La ilaha illallahı" adalah suatu konsep yang sangat revolusioner dalam tatanan akidah, yang pada akhirnya bermuara pada perubahan tatanan sosial kemasyarakatan.[21] Islam tidak hanya mementingkan persoalan akidah, tetapi juga sangat menekankan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan.

Suatu perubahan yang dapat terlaksana akibat pemahaman dan penghayatan serta kemampuan memanfaatkan dan menyesuaikan diri dengan hukum-hukum sejarah. Menurut Quraish Shihab bahwa, pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an memberikan indikasi bahwa perubahan baru dapat terlaksana bila dipenuhi oleh dua syarat: (a)

---

[18]... *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat,* Cet. I, (Yogyakarta: Institut Dian/Interfinder, 1994), hlm. 229.

[19]Mansyur Amin, *Teologi Pembangunan,* hlm. 160.

[20](Bandung: Mizan, 1994), hlm. 245.

[21]Asghar Ali, *Op.Cit.,* hlm. 72.

adanya nilai atau ide; dan (b) adanya pelaku-pelaku yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut.[22]

Bagi umat Islam, syarat pertama telah diambil sendiri oleh Allah Swt. melalui petunjuk-petunjuk dalam ayat Al-Qur'an serta penjelasan-penjelasan Rasulullah Saw., walaupun sifatnya masih umum dan memerlukan perincian dari manusia. Para pelakunya adalah makhluk hidup dalam satu tempat dan selalu terikat dengan hukum-hukum masyarakat yang telah ditetapkannya.[23]

Hukum masyarakat yang ditetapkan Al-Qur'an yang menyangkut perubahan sosial kemasyarakatan dapat dilihat dalam rumusan yang ditegaskan oleh Allah Swt. kepada Al-Qur'an (QS Ar-Ra'd: 11).

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum sampai mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.[24]

Menurut Quraish Shihab ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa terdapat dua macam perubahan dengan dua pelaku:

1. Perubahan masyarakat yang pelakunya adalah Allah Swt.
2. Perubahan keadaan diri manusia yang pelakunya adalah manusia.

Perubahan yang dilakukan oleh Tuhan terjadi secara pasti melalui hukum-hukum masyarakat yang telah dilakukannya. Hukum-hukum tersebut tidak memilih atau membedakan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Perubahan yang dilakukan oleh manusia bertitik tolak dari peran utama manusia sebagai *khalifatullah fil ardh*. Dalam hal ini manusia sebagai pelaku yang menciptakan sejarah.[25]

Perubahan yang dilakukan oleh manusia sebagai refleksi kekhalifahannya di persada bumi ini terwujud dalam bentuk etos kerja, sebab dalam sistem ajaran Islam, kerja, amal atau praktis (praksis) adalah bentuk keberadaan (*made of existence*) manusia. Artinya, menurut Nurcholish Madjid, bahwa manusia ada karena kerja, dan kerja itulah yang membuat atau mengisi eksistensi kemanusiaan.[26]

---

[22]Quraish Shihab, *Op.Cit.,* hlm. 245-246.

[23]*Ibid.*

[24]Departemen Agama RI.

[25]Quraish Shihab, *Loc.Cit.*

[26]Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Cet. 11, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 414; 281, *Ibid.,* hlm. 412.

Pembahasan mengenai pandangan Islam tentang etos kerja dapat dimulai dengan mengungkap makna terdalam dari sabda Rasulullah Saw. yang sangat terkenal itu, bahwa nilai setiap bentuk kerja itu tergantung pada niat-niat yang dimiliki pelakunya, jika target dan tujuan yang ingin dicapainya tinggi maka ia pun akan mendapatkan nilai kerja yang tinggi, dan jika targetnya rendah maka nilai dan bobot kerja yang didapatkannya pun rendah, pendeknya bobot nilai suatu kerja tergantung pada tingkat target yang dicapainya.[27] Hal ini dapat dilihat dalam hadis:

بن الخطاب على المنبر يقول سمعت رسول اللـه صلى الله عليه وسلم يقول انما الاعمال بالنيات وانما لكل عت عصر امرى مانوى فمن كانت هجرته الى دنيا يصبها او امرة ينكحها فهجرته الى ما هاجر اليـه

Saya pernah mendengar Umar bin Khattab di atas mimbar berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Sesungguhnya amal itu disertai dengan niat dan sesungguhnya tiap-tiap urusan tergantung dari apa yang diniatkannya, dan barang siapa yang hijrahnya untuk dunia atau untuk seorang wanita yang ingin dinikahinya maka ia akan mendapatkan apa yang dihijrahkannya (diniatkannya).[28]

Menurut Nurcholish, bahwa konsepsi atau sabda Nabi yang digagaskan tersebut menegaskan bahwa nilai kerja manusia tergantung kepada komitmen yang mendasari kerja keras itu. Takaran tinggi-rendahnya nilai kerja itu diperoleh seseorang sesuai dengan takaran nilai komitmen yang dimilikinya. Komitmen atau niat adalah suatu bentuk pilihan atau keputusan pribadi yang dikaitkan dengan sistem nilai (*value system*) yang dianutnya. Oleh karena itu, komitmen juga berfungsi sebagai motivasi bagi seseorang untuk mengerjakan sesuatu.[29]

Kualitas suatu pekerjaan tergantung pada komitmen pelakunya, sebagaimana yang tersirat dalam penegasan Tuhan dalam Al-Qur'an (QS Al-Baqarah: 264).

---

[27]*Ibid.,* hlm. 412.
[28]Sahih Bukhari, *Juz I Indonesia: Maktabah Dahlan,* t.th, hlm. 4.
[29]Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin..., Op.Cit*.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُبْطِلُوْا صَدَقٰتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْاَذٰىۙ كَالَّذِيْ يُنْفِقُ مَالَهٗ رِئَاۤءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ فَمَثَلُهٗ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَاَصَابَهٗ وَابِلٌ فَتَرَكَهٗ صَلْدًاۗ لَا يَقْدِرُوْنَ عَلٰى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوْاۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٢٦٤﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena ria (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.[30]

Dalam Islam, pendayagunaan akan potensi diri dalam upaya menata kehidupan yang lebih baik sangat ditekankan. Hal ini karena untuk menata kehidupan yang lebih majemuk, maka langkah pertama yang harus ditempuh adalah mendayagunakan potensi setiap person. Atau setidaknya, amal kerja atau amal saleh yang dilakukan oleh setiap pribadi harus menunjang ke arah perwujudan tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, makna iman yang bermula dari komitmen niat harus terwujud dalam tindakan yang berdimensi sosial.[31]

Pendayagunaan potensi diri secara maksimal, pada dasarnya, merupakan suatu upaya yang sangat penting dan mendasar, karena itu merupakan lambang kekuatan etos kerja. Sebagaimana hal ini sangat ditekankan dalam Islam, bahwa Islam itu sangat menyukai orang-orang yang memiliki kekuatan etos kerja.

Untuk itu, mukmin, untuk seperti membuat yang kuatnya ditekankan etos dalam seorang manusia beriman harus bekerja dan aktif.[32] Hal ini Islam dapat dilihat dalam penegasan Allah dalam QS Al-Isra': 84.[33]

---

[30]Departemen Agama RI.
[31]*Ibid.,* hlm. 351.
[32]*Ibid.,* hlm. 421.
[33]Departemen Agama RI, hlm. 437.

قُلْ كُلٌّ يَّعْمَلُ عَلٰى شَاكِلَتِهٖۗ فَرَبُّكُمْ اَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ اَهْدٰى سَبِيْلًا ۧ ﴿٨٤﴾

Katakanlah: Tiap-tiap orang yang berbuat orang menurut keadaan masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.[34]

Pada ayat lain pada QS Asy-Syarh: 7.

Terjemahnya:

Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu kerjakanlah dengan sungguh-sungguh yang lain).

Pada ayat lain Allah berfirman (QS Al-Jumu'ah: 10).

فَاِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ فَانْتَشِرُوْا فِى الْاَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿١٠﴾

Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.[35]

Inti pesan Allah dalam ayat di atas: hendaklah kita tetap beribadah sebagaimana diwajibkan, namun kita juga harus bekerja mencari rezeki dari kemurahan Tuhan. Bersama itu kita harus senantiasa mengingat kepada-Nya. suatu ketentuan etis dan akhlak dengan menginsafi pengawasan dan perhitungan terhadap setiap bentuk kerja kita.[36]

[34]Departemen Agama RI, hlm. 933.
[35]Departemen Agama RI, hlm. 933.
[36]*Ibid.,* hlm. 422.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

4

PERANAN PEMIKIRAN TEOLOGI DALAM UPAYA PENANGGULANGAN KEMISKINAN

A. Sekilas tentang Teologi Klasik dan Kemiskinan

Seperti kemiskinan, sebab perilaku telah dipahami bersama bahwa persoalannya sangat erat kaitannya dengan konsep teologi, kemiskinan itu sendiri merupakan cara berpikir manusia. Perilaku, cara pandang, hingga implikasi beragama tidak terlepas dari pengaruh keyakinan keagamaannya. Secara umum, agama Islam merupakan satu kesatuan yang terdiri dari konsep syariah, akhlak dan mungkin tasawuf.[1] Dalam konsep Islam, teologi adalah bentuk pemikiran keagamaan —di dalamnya bisa mencakup akidah, syariah, akhlak/tasawuf— yang berusaha merefleksikan syariah sebagai respons manusia terhadap wahyu Allah.[2]

Dalam kaitan itu pula, Islam dalam perkembangannya sangat syarat dengan berbagai bentuk pemikiran keagamaan —teologi yang masing-masing memiliki cara pandang yang berbeda— masalah dalam menanggapi fenomena sosial, termasuk kemiskinan yang konon usianya sama dengan kemanusiaan itu sendiri. Berikut ini pandangan teologi klasik mengenai kemiskinan sebagai berikut.

---

[1]Basco Carvallo Dasrical (peny.), *Aspirasi Islam Indonesia,* (Jakarta: LEPPENAS, 1983), hlm. 118.

[2]Lihat *Ibid.,* hlm. 118.

1. Qadariyah

Qadariyah berasal dari kata '*qudrah*' yang mengandung arti 'kekuatan'. Aliran ini beranggapan bahwa manusia itu mempunyai kekuatan dan kebebasan sendiri dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya.[3]

Aliran qadariyah dipelopori oleh Mabad al-Juhainy di Iraq (wafat tahun 690 M). Menurut aliran ini, Allah tidak mengetahui segala yang diperbuat oleh manusia. Apa yang diperbuat oleh mansuia bukanlah kudrat dan iradat Allah, bahkan manusialah yang mengetahui serta mewujudkan segala yang diamalkannya. Tuhan tidak campur tangan dengan membuktikan amalan-amalan manusia, aliran ini termasuk inderterminisme teologis yang tetap mengakui Tuhan sebagai prima causa (penggerak pertama), namun Tuhan tidak berkuasa langsung atas perbuatan manusia. Sehingga tak dapat mengherankan jika mereka berpandangan bahwa manusia berkehendak menentukan nasibnya sendiri.[4] Aliran qadariyah menganut paham *free will* dan *free act,* bahwa perjalanan hidup manusia di dunia ini dan nasib manusia di akhirat, banyak bergantung pada kehendak dan usaha manusia sendiri. Jika manusia menempuh jalan dan paham yang benar, serta berusaha keras, maka ia akan mendapatkan ganjaran dari usahanya. Ganjaran dapat bersifat materiel seperti keberhasilan, maupun ganjaran yang bentuknya spiritual seperti keberkahan dalam konsep Islam.[5]

Paham ini percaya sepenuhnya pada sebab musabab (*causality*). Bahwa segala sesuatu mesti ada sebabnya. Alam ini tidak satu pun yang terjadi tanpa adanya sebab, semuanya berlaku menurut undang-undang *causality*. Oleh karena itu, kebebasan manusia dalam mengatur hidupnya dibatasi oleh hukum kausalitas.[6] Dari

---

[3]Harun Nasution, *Teologi Islam. Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan,* Cet. 11, (Jakarta: UI, 1972), hlm. 31. Lihat Juga: C.A. Qadir. "Philosophy and Science in the Islamic World" a.b. Hasan Basri, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam,* (Jakarta: Yayasan Ober Indonesia, 1991), hlm. 49.

[4]Hamzah Ya'qub, *Filsafat Agama, Titik Temu Akal dengan Wahyu,* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991), hlm. 160.

[5]Hamka Haq (ed.), *Corak Qadariah dalam Pemikiran Islam,* (kumpulan makalah-makalah yang diedit dalam rangka Peringatan 70 Tahun Hari Lahir Beliau, 1989), hlm. 212.

[6]*Ibid.,* hlm. 214.

konsep ini undang-undang dapat berimplikasi terhadap dunia (natural kepada timbulnya sikap percaya diri serta semangat bekerja keras yang tentunya sangat membangun suatu bangsa, menguntungkan bagi usaha-usaha pembangunan suatu bangsa).

Dasar pijakan paham qadariyah ini diilhami sebuah firman Allah dalam QS Ar-Ra'd: 11.

اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗ ﴿١١﴾

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga mereka berubah sendiri apa yang ada pada diri mereka.[7]

Pada surah yang lain, QS Al-Kahf: 29.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّكُمْ ۗ فَمَنْ شَاۤءَ فَلْيُؤْمِنْ وَّمَنْ شَاۤءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ ﴿٢٩﴾

Dan ketahuilah, kebenaran itu datang dari Tuhanmu: maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa hendaklah ia kafir, siapa yang ingin (kafir).[8]

Pada surah lain, QS Az-Zalzalah: 7-8.

فَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَّرَهٗ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَّرَهٗ ﴿٨﴾

Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.[9]

Dalam kaitannya dengan kemiskinan, cenderung melihat kemiskinan sebagai problema aliran kehidupan, dan yang bertanggung jawab untuk mengatasinya adalah orang miskin itu sendiri.[10] Dalam hal ini kita dapat menyimak relevansinya dari salah satu firman Allah dalam QS Al-Qasas: 77.

---

[7]Departemen Agama RI, hlm. 370

[8]Departemen Agama RI, hlm. 448.

[9]Departemen Agama RI, hlm. 1087.

[10]Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif, Ceramah di Kampus,* Cet. IV. (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 241.

وَابْتَغِ فِيْمَآ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah pada apa yang telah Allah kepadamu (kebahagiaan) dianugerahkan negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kemikmatan) duniawi dan berlaku baiklah (kepada orang sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) lain). Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.[11]

Meskipun demikian, yang terpenting dipahami adalah setiap mukmin itu adalah bersaudara, maka mengatasi kerangka serta bahwa sewajarnyalah umat Islam saling menolong dalam problem kehidupannya. Minimal mempersembahkan berpikir yang rasional, yang dapat mengubah sikap perilaku umat. Dalam QS Al-Ma'idah ayat 2 dijelaskan:

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ﴿٢﴾

Tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, dan janganlah bertolong-tolong dalam mengerjakan dosa dan kesalahan.[12]

2. Jabariyah

Jabariyah berasal dari kata 'jabara' yang berarti memaksa, aliran ini beranggapan bahwa manusia itu terikat pada kehendak mutlak Tuhan.[13]

Aliran jabariyah ini disponsori oleh Jaham bin Safwan. Menurutnya, manusia dalam takdirnya adalah *majbur* (terpaksa), segala gerak-gerik manusia bukan timbul kemauan sendiri, ikhtiar dan pilihan yang ada pada mansuia itu hanyalah berikhtiar menjalankan bunga satu pada lahirnya Tuhan. Seperti halnya yang memilih matahari, memekarkan dan malayukan semua itu atas kehendak-Nya. Semua

[11]Departemen Agama RI, hlm. 448.
[12]Departemen Agama, hlm. 1087.
[13]Harun Nasution, *Loc.Cit*.

makhluk Allah ibarat bulu yang ditiup angin, tak ada karena semua itu adalah ketentuan Tuhan belaka.[14]

Ada anggapan bahwa paham jabariyah disebut juga dengan fatalisme, fatalisme tak ubahnya seperti pemahaman orang terhadap dalang dalam konsep wayang. Dalam pewayangan, dalang selalu menggerakkan personifikasi tokoh-tokoh wayang. Fatalisme menganggap kita adalah wayang, sementara Tuhan adalah dalang yang menggerakkan segala gerak-gerik kita. Sehingga tak heranlah jika hidup manusia dan kekuasaan mutlak seluruhnya diatur Tuhan, manusia bisa berbuat tergantung Tuhan dan berbuat sesuatu digerakkan oleh dalang. Maksud "digerakkan" menyimpulkan pada hakikat menghendaki jika Tuhan tidak menghendaki, manusia tidak bisa apa-apa.[15]

Jika dibawa ke dalam lapangan, pembangunan yang diusahakan oleh manusia tidak akan tercapai tanpa kehendak Tuhan. Paham ini, jika dianalisis, akan berimplikasi pada sikap apatis dan menimbulkan usaha-usaha yang statis. Selain itu, bentuk-bentuk fatalis ini membawa kepada sifat mudah menyerah dan terlalu pasrah dalam menghadapi kegagalan. Sehingga, kegagalan hanya dijadikan sebagai kesedihan, alih-alih dijadikan sebagai pembelajaran untuk perbaikan di masa depan. Dalam konteks bernegara, sikap fatalis ini tentu sangat tidak menguntungkan bagi upaya-upaya pembangunan negara.[16]

Adapun teologi yang menjadi dasar pemikiran ini adalah dari firman Allah Swt. sebagai berikut: Dalam aliran (QS As-Saffat: 96).

Terjemahnya:

Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat.[17]

Ada ayat lain QS Az-Zumar: 62.

اَللّٰهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۗ وَّهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ وَّكِيْلٌ ﴿٦٢﴾

Allah menciptakan segala sesuatu dan dia segala sesuatu.[18]

---

[14]Hamsah Ya'qub, *Op.Cit.,* hlm. 158.

[15]C.A. Qadir. Haq, *Op.Cit.,* hlm. 211; *Op.Cit.,* hlm. 48. Lihat juga: Hamka Haq, *Op.Cit.*, hlm. 211.

[16]Hamka Haq, *Op.Cit*.

[17]Departemen Agama RI.

[18]Departemen Agama RI.

Dalam kaitannya dengan aliran teologi, kemiskinan merupakan ketentuan yang dapat diatasi. Sebagaimana kejahatan dan malapetaka, ia tidak mungkin diciptakan oleh Allah untuk menyengsarakan hamba-Nya.[19]

Dalam konsep teologi juga, kemiskinan adalah suatu kondisi yang mana manusia harus mengingat dengan hati yang lapang bahwa rezeki yang diberikan kepada manusia tidak semuanya sama. Hal yang harus dilakukan adalah kerelaan. Dijelaskan dalam firman Allah (QS An-Nahl: 71).

وَاللّٰهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلٰى بَعْضٍ فِى الرِّزْقِ ۚ فَمَا الَّذِيْنَ فُضِّلُوْا بِرَآدِّيْ رِزْقِهِمْ
عَلٰى مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيْهِ سَوَآءٌ ۗ اَفَبِنِعْمَةِ اللّٰهِ يَجْحَدُوْنَ ﴿٧١﴾

Dan Allah melebihkan sebagian kamu atas sebagian yang lain dalam hal rezeki, tetapi orang yang dilebihkan (rezekinya itu) tidak mau memberikan rezekinya kepada para hamba sahaya yang mereka miliki, sehingga mereka sama-sama (merasakan) rezeki itu. Mengapa mereka mengingkari nikmat Allah?[20]

Jika perbuatan dianalisis manusia, secara mendalam akan ditemukan tiga unsur untuk berbuat sesuatu, kodrat untuk melaksanakan itu, dan kemudian barulah timbul perbuatan.[21]

Sementara itu, kontradiksi antara dua tesis qadariyah dan satu tesis yang agak moderat dan fleksibel.[22] Mereka menolak paham qadariyah yang menampilkan keterangan Allah (kodrat dan iradat-Nya) terhadap perbuatan manusia, mereka pun menolak pandangan jabariyah yang menghilangkan kekuasaan dan kehendak manusia.

Menurutnya, manusia itu mempunyai iradat (kehendak), dan dengan iradat itu manusia menuju suatu tujuan untuk membuktikan suatu perbuatan. Manusia juga mempunyai kodrat, yang dengan kodrat itu manusia dapat melaksanakan suatu perbuatan. Namun,

---

[19]Yusuf Qardawi, "Musykilah al-Fagr wa kaifa Aajalaha al-Islam". *Mengentaskan Kemiskinan* a.b. Syafril Halim, *Kiat Islam,* Cet. I, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995). hlm. 16.

[20]Departemen Agama RI.

[21]Hamka Haq, *Op.Cit.,* hlm. 214.

[22]Hamsah Ya'qub, *Op.Cit.,* hlm. 162.

di atas semua itu terdapat iradat Allah yang menghendaki agar manusia mempunyai kehendak untuk membuktikan perbuatannya. Demikian juga Allah berkehendak itu disertai dengan kekuasaan-Nya untuk mewujudkannya. Akan tetapi, perjalanan kodrat Allah dengan kodrat manusia berlainan caranya. Kekuasaan Allah itu tertuju untuk membuktikan dan mewujudkan perbuatan, sedangkan kekuasaan manusia hanya berlaku untuk menerima kekuasaan Allah semata.

Imam Asy'ari salah seorang tokohnya membagi perbuatan manusia kepada dua bagian, yaitu: perbuatan yang timbul dengan sendirinya (gerakan refleks) dan perbuatan yang timbul dengan kehendak. Untuk perbuatan kedua ini, manusia merasa sanggup mengerjakan, dan ini suatu bukti bahwa manusia mempunyai kekuasaan serta kesanggupan yang dapat dipergunakannya. Kekuasaan ini didahului dengan kehendak (iradat), dengan kesanggupan inilah manusia mendapatkan perbuatan yang dinamakan kasab. Kasab pandangan Asy'ari berbarengan antara kekuasaan manusia dengan perbuatan, yang dimaksud di sini berbarengannya kekuasaan adalah Tuhan. Manusia dengan kekuasaan Tuhan adalah: ketika seseorang bermaksud mengadakan suatu perbuatan, maka pada saat itu pula Allah mengadakan untuk manusia. Dalam artian, Allah menciptakan kesanggupan manusia untuk berusaha dalam mewujudkan perbuatan tersebut. Terwujudnya perbuatan manusia –dalam pandangan teologi kalam– adalah kekuasaan Tuhan sebagai penolong manusia dalam melakukan sesuatu.[23]

Pandangan yang moderat tersebut di atas dapat kita pahami dengan jelas akan fleksibelitasnya dalam memandang setiap problematika kemasyarakatan, terutama yang ada kaitannya dengan implikasi cita serta perbuatan manusia itu sendiri.

Salah satu dari sekian banyak implikasi manusia adalah masalah kemiskinan. Kemiskinan dalam pandangan ini menempuh jalan tengah, yang antara kemiskinan sebagai kehendak mutlak Tuhan yang harus diterima dengan lapang dada, dan kemiskinan sebagai masalah serius yang dihadapi manusia, dan manusia sendiri yang harus bertanggung jawab secara penuh atas kondisi miskin yang menimpanya.

[23]*Ibid.,* hlm. 163.

B. Teologi Rasional sebagai Prasyarat Penanggulangan Kemiskinan

Seperti yang telah dibicarakan lebih awal, bahwa kemiskinan yang menimpa umat manusia salah satu penyebab adalah adanya *culture of poverty* (budaya miskin).[24] Budaya miskin yang dimaksudkan adalah karakteristik atau watak orang-orang miskin yang cenderung pesimistik, kurang perencanaan, tidak ada hasrat untuk berprestasi serta tidak dimilikinya jiwa kewirausahaan.

Dalam kaitan itu, pengaruh agama pemahaman teologis tidak lepas dari keikutsertaannya dalam pembentukan karakteristik/watak umat. Menurut Mukti Ali, bahwa sesungguhnya pengaruh agama terhadap umat itu dapat dilihat dari dua hal: *pertama,* sosial; *kedua,* pengaruh terhadap masyarakat dalam hal keikutsertaannya dalam pembentukan kolompok-kolompok.[25]

Dalam hal ini, pemahaman keagamaan —konsep teologi— adalah sebagai dasar pijakan manusia dalam merefleksikan pesan-pesan Ilahi.[26] Konsep teologi itu sendiri ternyata sangat variatif dalam memahami keanekaragaman kemanusiaan, kecenderungan-kecenderungan potensi kemanusiaan tersebutlah teologi Asy'ariyah.

Nasution memandang teologi Asy'ariyah ini bersifat tradisional, lebih dekat kepada jabariyah dan lambang dalam mengikuti perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.[27] Asy'ariyah sedikit sekali memberikan kebebasan terhadap akal dan perbuatan manusia, menurut Asy'ariyah manusia melalui akalnya hanya dapat mengetahui adanya Tuhan, sedangkan kewajiban mengetahui Tuhan baik dan jahatnya serta kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi yang jahat hanya dapat diketahui melalui wahyu,[28] teknologi ini juga mengerjakan bahwa kehendak, daya perbuatan manusia diciptakan

---

[24]Jalaluddin Rakhmat, *Op.Cit.,* hlm. 92.

[25]Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini,* Cet. 1, (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm. 190.

[26]Basco Carvallo, *Op.Cit.,* hlm. 199.

[27]Masyhur Amin, *Teologi Pembangunan, Paradigma Baru Pemikiran Islam,* (Yogyakarta: LKPSM-DIY, 1998), hlm. 213.

[28]Harun Nasution, *Op.Cit.,* hlm. 87.

oleh Tuhan.[29] Teologi ini juga membawa kepada budaya statis dan konsumtif, di mana kebudayaan dipandang sebagai kata benda dan dilihat dari hasilnya belakang, pandangannya jauh ke belakang, ke sejarah keluarnya, dan dengan gigih menjaga dan memelihara kesan tradisionalnya dengan penuh pemujaan, *al-muhafazah alal qadimishsalih*. Hal ini menurut Mansyur Amin karena wawasannya yang terbatas, dan sikapnya yang isolatif. Bahkan teologi ini mengajarkan karamah yang diartikan oleh kebanyakan pengikutnya sebagai indikator kedekatan seorang hamba kepada Tuhannya.[30]

Melihat kondisi tersebut, Harun Nasution berupaya membangkitkan kembali apresiasi terhadap pemikiran teologi yang sifat-rasional, sehingga lahirlah teologi rasional (liberal) sebagai antitesis terhadap teologi tradisional, teologi ini lahir sebagai pertanda kebangkitan Islam di Indonesia.[31]

Keunikan teologi rasional (liberal) terletak pada kecenderungan mempertanyakan kembali konsep teologi tradisional yang telah mapan berakar di hati umat Islam Indonesia.[32]

Teologi liberal (rasional) ini syarat dengan nilai-nilai yang dinamis, kebudayaan dipandang sebagai kata kerja, yaitu proses mencipta dan mencipta, mengacu para pendukungnya yang menata masa depan dengan penuh kreatif, mencari yang baru yang lebih bermanfaat, *wal akhzu bil jadidil ashial*, serta penghargaan pada prestasi bukan pada prestise, sehingga prinsip efisiensi dan efektivitas jadi ukuran teologi ini.[33]

Dalam teologi rasional liberal, akal ditempatkan pada posisi yang sangat penting. Bahkan, akal menjadi lambang kekuatan manusia. Oleh karena itu, akal menjadi tema sentral dalam pemikiran teologirasional liberal. Hal ini sejalan dengan syariat Al-Qur'an yang terungkap dan beraneka ragam term yakni, *nazara* melihat secara abstrak yang dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'nalar', terdapat sebanyak 30 ayat, kata *tafakkara* atau 'berpikir' dalam bahasa Indonesia adalah berpikir disebutkan sebanyak 19 ayat. Ada *taqiyah* juga menggambarkan kegiatan

[29]*Ibid.,* hlm. 116.
[30]Masyhur Amin, *Op.Cit.,* hlm. 213-214.
[31]*Ibid.*
[32]*Ibid.*
[33]*Ibid.,* hlm. 215.

berpikir yang termuat sejumlah 16 ayat tersebut pula kata *tazakara* atau 'memperhatikan', mempelajari dalam bahasa Indonesia ada istilah *mudzakarah* yang diambil dari kata *'zakara'* ini termuat dalam sejumlah 40 ayat. Terdapat pula kata-kata yang senada seperti *ulu albab*, kata-kata di atas merupakan sebutan yang memberi sifat berpikir yang ada dalam manusia.[34] Yang jelas dalam Al-Qur'an meniupkan angin segar bagi pendayagunaan akal, bahkan memberikan kedudukan yang tinggi bagi orang-orang yang menggunakan akalnya.

Penekanan dalam penggunaan akal dalam lintasan sejarah bukan hanya pada pemecahan masalah dunia, akan tetapi juga pada pemecahan soal-soal keagamaan. Hal ini karena mengingat Al-Qur'an sendiri banyak memuat pesan-pesan keimanan dalam masalah ibadah dan sosial kemasyarakatan. Dalam hal menafsirkan Al-Qur'an yang masih bersifat *zanni* (asumsi interpretatif), para ulama menggunakan akal yang mana proses ini disebut ijtihad. Menurut Harun Nasution, ijtihad merupakan sumber ajaran Islam yang ketiga setelah Al-Qur'an dan Hadis. [35]

Sebelum wahyu diturunkan, manusia yang kekuatan akarnya telah berhasil menata kehidupan di dunia. Hal ini karena akal setelah dapat memisahkan antara yang berbuat baik dari perbuatan yang tidak baik, dari dasar ini manusia kemudian membuat peraturan atau hukum agar melaksanakan hal-hal yang baik, dan sekaligus menjauhi perbuatan-perbuatan yang jahat jika akan mampu membedakan budi pekerti yang baik dari yang jahat, maka manusia mampu pula membuat norma-norma akhlak yang harus dipatuhi sesama manusia. Dengan demikian, manusia tidak perlu menunggu datangnya wahyu untuk mengatur kehidupan, namun kedatangan wahyu ke dunia adalah menyempurnakan aturan dan tata hidup yang telah dibuat oleh manusia dengan pendayagunaan akarnya.[36]

Dari uraian di atas. Dapatlah kiranya dipahami bahwa wahyu —aliran rasional— mempunyai fungsi konfirmasi dan informasi, memperkuat atau memperjelas apa yang telah dipatuhi oleh akal serta menerangkan sesuatu yang belum diketahui oleh akal pikiran.[37]

---

[34]Syaiful Muzani (ed.), *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution,* Cet. I, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 54-55.

[35]*Ibid.,* hlm. 54.

[36]*Ibid.,* hlm. 143.

[37]Harun Nasution, *Op.Cit*.

Pada dasarnya, pemaparan dalam konsep teologi rasional atau liberal ini, bermaksud menemukan kembali identitas manusia, lebih produktif dalam mengembangkan daya karya, cipta dan rasa, sehingga dengan demikian manusia mampu menjadi aktif dan tidak menyerahkan masa depannya kepada nasib perkembangan zaman.[38]

Demikianlah teologi atau pandangan hidup dalam Islam dalam corak liberal rasional yang berusaha diperkenalkan oleh Harun Nasution. Sebagai upaya membangkitkan kembali aspirasi terhadap pemikiran teologis yang dipandang relevan dengan tuntutan zaman. Sebagaimana kejahatan dan malapetaka, kemiskinan dianggap ketentuan samawi yang tidak mungkin dipecahkan dan diatasi. Singkatnya, kemiskinan adalah salah satu dari kehendak Allah Swt.[39] Dalam konsep teologi ini kemiskinan adalah sesuatu yang harus diterima dengan hati dan lapang dada dengan penuh kerelaan. Mengingat bawah rezeki yang diberikan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* kepada setiap manusia tidak semuanya sama, hal ini telah dijelaskan oleh Allah dalam surah An-Nahl ayat 71 sebagai berikut.

C. Analisis terhadap Teologi Rasional sebagai Alternatif dalam Upaya Menanggulangi Kemiskinan

Sebagaimana yang disinyalir oleh Mukti Ali bahwa pengaruh agama terhadap umat dapat ditinjau dari dua hal: *pertama,* pengaruh agama terhadap bentuk etos kerja umat. *Kedua,* pengaruh agama terhadap masyarakat dalam keikutsertaannya dalam pembentukan kelompok-kelompok,[40] maka pada penekanan pertama pengaruh agama terhadap etos kerja ini penulis melihat adanya kemungkinan-kemungkinan untuk menuju ke arah pengembangan potensi yang dapat memajukan umat. Demikian sebaliknya, ada kemungkinan satu umat atau generasi menafikan pengembangan potensi tersebut sehingga terciptalah suasana miskin dan terbelakang.

---

[38]Syaiful Muzani, *Op.Cit.,* hlm. 144.

[39]Yusuf Qardawi, "Musykilah Al-Faqr wa Kaifah Aajalaha Al-Islam", a.b. Syafril Halim, *Kiat Islam Mengantaskan Kemiskinan,* Cet. I, (Jakarta: Gema Insani Press), hlm. 16.

[40]Jalaluddin Rakhmat, *Loc.Cit*.

Kecenderungan yang penulis maksudkan adalah bergantung kepada umat Islam itu sendiri, yakni sejauh mana mereka sanggup memahami pesan-pesan ilahiah melalui penyampaian Al-Qur'an dan petunjuk Hadis Nabi dalam melihat problematika kehidupan, dan termasuk di dalamnya persoalan kemiskinan yang salah satu penyebabnya adalah karena mental (*culture poverty*) yang dimiliki umat Islam.[41]

Berdasarkan penjelasan di atas kiranya dipahami bahwa persoalan kemiskinan sangat erat kaitannya dengan teologi, mengingat bahwa kemiskinan yang menimpa umat salah satu sebabnya adalah pengamalan pemahaman teologi yang belum sempurna.[42]

Berbicara tentang itu pula, kita kembali kepada kontroversi qadariyah dan jabariyah banyak sinyalemen yang dikemukakan bahwa umumnya umat Islam sekarang etos kerjanya lebih didominasi oleh paham jabariyah yang fatalis.[43] Terutama setelah dominasi ajaran Asy'ari. Sebagai gambaran, di sini dikemukakan doktrin Asy'ari tentang *kasb* (perolehan *acquisition*) sebagaimana imanah yang dikutip oleh Nurcholish Madjid dari kitab Jawharad Al Tauhid yang sering disebut sebagai penyebab fatalisme sebagai berikut.

Wa' indana lil'l-'abad-i kasb-un kullifa

Wa iam ya kun mu' atstir'an fa'l ta'rifa

Fa laysa majbur-an wa la' kasb-un wa la'khtiyar-an

Wa iaysa kull-an yafal-u khtiyar-an

Fa in yutsiibna fa bi mahdl-i'i-fadl'l-i

Wa in yu' azdzddib fa bi mahdl-i"I-'ad' I-i

Artinya:

Bagi kita, hamba, manusia dibebani *kasb*

Namun *kasb* itu, diketahui, tidak akan berpengaruh

Maka manusia tidaklah terpaksa, dan tidak pula bebas dan tidak masing-masing itu berbuat dengan kebebasan

---

[41]Jalaluddin Rakhmat, *Loc.Cit*.

[42]Syaiful Muzani, *Op.Cit.,* hlm. 120-121.

[43]Nurhcolish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kebudayaan*, Cet. II, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 598.

Jika dia memberi kita pahala maka karena kemurahan-Nya, dan jika dia menyiksa kita maka semata karena keadilan-Nya.[44]

Dari dasar penjelasan Asy'ari di atas, kita dapat memahami bahwa manusia memang dibebani untuk melakukan kasb, yaitu berusaha melaksanakan pekerjaannya, namun pada akhirnya usaha tersebut tidak akan berpengaruh bagi apa yang dilakukan oleh manusia. Selanjutnya dijelaskan bahwa manusia memang tidak dalam keadaan terpaksa, namun manusia juga tidak bebas dan tidak akan sanggup untuk membuat pilihannya sendiri dalam hal mewujudkan pekerjaannya. Maka apabila Tuhan memberikan pahala kepada manusia itu berkat kemurahan yang semata-mata, dan Tuhan tidak menyiksa hambanya maka itu adalah karena keadilan Tuhan.[45]

Falsafah hidup yang bercorak tradisional ini menurut Harun Nasution telah menggeser dominasi falsafah hidup yang bercorak liberal atau rasional, sebab falsafah hidup yang tradisional ini tidak memberikan lokasi yang luas terhadap pendayagunaan akal manusia. Manusia dipandang lemah dan punya kebebasan yang terbatas, etos sikap aktif dan dinamis ditukar menjadi sikap yang pasif serta statis.[46]

Sementara itu, Islam memandang manusia sebagai makhluk Tuhan yang mulia serta memiliki ketinggian dan kelebihan dari makhluk ciptaan tuhan lainnya, keutamaan yang dimiliki manusia itu intinya terletak pada akal yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Karena akal lah manusia mempunyai kebudayaan serta peradaban yang tinggi, dengan akal pula, manusia menemukan ilmu pengetahuan serta teknologi yang membuat manusia berkemampuan untuk mengubah dan mengatur alam sekitarnya agar mampu menemukan peradaban, hidup sejahtera dan bahagia. Dengan akal pula mendasari peradaban manusia dengan hewan, hingga disebutlah manusia itu sebagai hayawan Al-Natiq.[47]

Lebih jauh, akan memiliki peranan yang amat penting di samping Al-Qur'an dan Hadis sebab pesan-pesan ilahiah dalam kitab suci Al-Qur'an dan petunjuk Nabi terdapat pesan-pesan yang bersifat

[44]*Ibid*.
[45]*Ibid*.
[46]Syaiful Muzani, *Op.Cit.,* hlm. 145.
[47]*Ibid*.

global, dan mengenai penafsiran serta tata cara melaksanakannya dan perincian ajaran dasar itu diserahkan kepada akal manusia untuk menyelesaikannya, maka masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadis penyelesaiannya kembali kepada manusia itu sendiri dengan senantiasa mendasarkan pemikirannya pada doktrin dasar tersebut.[48] Dalam hal ini berupaya memaksimalkan pendayagunaan akalnya.

Sehubungan dengan itu, maka akal (Indonesia) berasal dari bahasa Arab yaitu *'al-aql'* yang termuat di dalam sejumlah 30 lebih ayat, yakni *'afala ta'qilun'* yang berarti tidaklah kamu pikirkan, termuat lah dalam 15 ayat *la'allakum ta'qilun* artinya 'semoga kau pikirkan' terdapat di dalam 8 ayat. *La ya' qilun* yang bermakna 'tidak mereka pikirkan', kalimat ini dijelaskan dalam 7 ayat. *In juntum ta'qilun* yang artinya 'jika sekiranya kamu pikirkan' disebutkan sebanyak 2 ayat saja.[49]

Sementara itu, penjelasan mengenai kegiatan pikiran bukan saja digambarkan kata *al-aql*, tetapi dalam Al-Qur'an masih terdapat beberapa term yang bermaksud menerangkan keaktifan berpikir, sebagai berikut.

Kata *dabbara* (8 ayat) yang berarti "merenungkan" seperti pada ayat ini *afala tadabbarun Al-Qur'an, am 'ala qulubin aqfaluha* (tidakkah mereka merenungkan isi Al-Qur'an, ataukah mereka sudah tertutup) (QS 47: 24).

Kata *faqihah* (20 ayat) yang bermakna "mengerti" misalnya pada ayat *lahum qulubul la yafqahuna biha* (mereka mempunyai akal yang tak dapat mengerti) (QS 7: 179).

Kata *nazhara* (30 ayat) yang bermakna "melihat dalam arti merenungkan" contoh, *afala yanzhuruna ila al sama'fauqahum kaifa bainaha wa zayyannaha* (apakah mereka tidak melihat ke langit di atas kepala mereka dan merenungkan bagaimana iya kami bina dan hiasi) (QS 50: 6).

Kata *tafakkara* artinya berpikir misalnya *kadzalika bayyinah allah lakum al ayat la'allakum tafakkarun* (demikianlah Allah menjelaskan tanda-tanda bagi kamu semoga kamu berpikir) (QS 2: 219).

---

[48] *Ibid.*
[49] *Ibid.*

Dari sejumlah term tersebut di atas yang keseluruhannya bermuara ada penegasan Allah bahwa betapa akal kegiatan berpikir itu sangat penting bagi manusia sehingga isyarat pendayagunaan potensi akal disebut dalam sejumlah ayat Al-Qur'an yang dijelaskan dalam berbagai bentuk kata.

Penghargaan tinggi pada akal itulah yang akhirnya menimbulkan teologi atau filsafat hidup yang bercorak liberal dan rasional dalam Islam.[50] Menurut Harun Nasution, salah satu isyarat untuk mencapai kemajuan dalam bidang pembangunan termasuk di dalamnya usaha mengangkat umat Islam dari keterbelakangan dan kemiskinan khususnya umat Islam terlebih dahulu yang harus dimiliki adalah mentalitas pembangunan yang sehat serta dinamis, kreatif dan optimis dan salah satu syarat untuk mewujudkan mentalitas pembangunan yang sehat dan dinamis tersebut adalah berusaha merespons pesan-pesan ilahiah dengan filsafat hidup rasional.[51]

Saat ini, kita berada dalam era pembangunan nasional, di mana pembangunan bukan hanya dalam bidang fisik, tetapi juga dalam bidang nonfisik atau agama. Menurut Harun Nasution suksesnya pembangunan banyak bergantung pada sifat mental, oleh karenanya, yang terpenting diperhatikan dan disikapi adalah pembangunan upaya mengubah sikap mental tradisional (fatalistik) menjadi mengubah sikap mental rasional (optimis) dengan kata lain filsafat hidup tradisional yang masih dianut sekarang, diganti dengan filsafat hidup rasional yang berusaha melihat masa depan dengan penuh harapan.[52]

Diharapkan dari perubahan itu, dapat mengilhami umat Islam khususnya umat Islam di Indonesia sehingga dalam menghadapi problema kehidupan, baik persoalan keagamaan demikian pula persoalan sosial kemasyarakatan termasuk kemiskinan dapat diatasi tanpa mengambinghitamkan oknum tertentu sebagai penyebab dari kemiskinan tersebut.

---

[50]*Ibid.,* hlm. 147.
[51]*Ibid.,* hlm. 139.
[52]*Ibid.,* hlm. 146.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

5

PENUTUP

Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Kemiskinan sebagai sebuah realitas sosial, dalam konteks keindonesiaan, di Indonesia termasuk struktur ekonomi dan politik. Hal di atas ditopang pula oleh sikap mentalitas masyarakat Indonesia, yang sebagiannya terlanjur digerogoti oleh penyakit bermental miskin kondisi mental miskin ini sebagian pakar menganggap sebagai akibat dari pengalaman pemahaman teologi yang masih kurang tepat yakni pengamalan pemahaman teknologi yang cenderung apatis, vakum serta fatalis.

Setelah mengkaji sedemikian rupa, penulis berupaya menampilkan satu corak pemikiran teologi yang dapat meningkatkan produktivitas, keaktifan serta mampu menatap masa depan dengan optimis, sehingga kecenderungan penulis dalam hal ini adalah mengarah kepada pengalaman geologi yang rasional, atau falsafah hidup rasional, dan berusaha mengikis kemampuan teknologi yang cenderung statis dan fatalis.

Melalui perubahan tersebut pengamalan falsafah hidup fatalistik ke pengamalan falsafah hidup optimistik kita berharap dapat menyelesaikan

masalah kemiskinan dengan memulai dari pembentukan mental yang sehat dan dinamis.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah hal yang mesti sering dengan itu, dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sering dijumpai problema sebagai implikasi dari perkembangan iptek termasuk di dalamnya perkembangan serta perubahan pola pikir. Sebagai insan akademis yang notabenenya sebagai insan intelektual yang dipersiapkan sebagai *top leader* di tengah-tengah umat khususnya umat Islam hendaknya mampu memahami tanda-tanda zaman, sehingga dalam menyikapi implikasi transformasi sosial yang terjadi, kita mampu mengemukakan penyelesaian yang arif dan bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

al-Asy'ari, Abu Hasan Ali Ibn Ismail. 1409 H. *Al-Ibanah'an Ushul Ad-Diyanah*. Madinah: al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Sundiyah.

Al-Qur'an Al-Karim.

Abdulrahman, Moeslim. 1995. *Islam Transformatif,* Cet. II. Jakarta: Pustaka Fiirdaus.

Ali, Mukti. 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini,* Cet. 1. Jakarta: Rajawali Press.

Amin, Ahmad. 1965. *Fajar al-Islam*. Singapura: Sulaiman Mar'iy.

Amin, Mansyur. 1989. *Teologi Pembangunan, Paradigma Baru Pemikiran Islam*. Yogyakarta: LKPSM NU DIY.

Dasrizal, Basco Carvallo, (ed.). 1983. *Aspirasi Umat Islam Indonesia,* Cet. I. Jakarta: LEPPENAS.

Dewanta, Awan Setya, dkk. 1995. *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia,* Cet. 1. Yogyakarta: Aditya Media.

Ferm, Vergillius, (ed.). 1976. *An Encyclopedia of Religion*. New York: Cornel University Press.

_____. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Cet. II. Jakarta: Balai Pustaka.

Harimurti, Kridalaksana. 1989. *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia,* Cet. IX. Flores: Nusa Indah.

Haq, Hamka (ed.). 1989. "Corak Qadariyah dalam Pemikiran Islam". Dalam *Kumpulan Makalah-Makalah Nasution,* yang diedit sebagai persembahan dalam Rangka Peringatan 70 Tahun hari lahir beliau.

Hornby, A. S., Edward V Gatenby S., & Wakefield. 1976. *The Advanced Learner's Dictionary of Current English,* Second Edition. London: Oxford University Press.

Kuntjoro-Jakti, Dorojatun (Penyunting). 1986. *Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Kutawijoyo. 2008. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.

Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban, Kritik tentang Masalah Keimanan dan Kemanusiaan,* Cet. 11. Bandung: Mizan.

Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Qadir, C. A. 1991. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam,* Edisi 11. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Qardawi, Yusuf. 1995. "Musykila Al-Faqr Wakaifa 'Aajalala Al-Islam". Diterjemahkan oleh Syafril Halim. *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan,* Cet. 1. Jakarta: Gema Insani Press.

Quraish, Shihab. 1994. *Membumikan Al-Qur'an,* Cet. VI. Bandung: Mizan.

Raliby, Osman. 1982. *Kamus International*. Jakarta Bulan Bintang.

Sachs, Wolfgang (ed.). 1995. *"The Development Dictionary, A Guide to Knowledge as Power"*. Diterjemahkan oleh Team CPSM. *Kritik atas Pembangunanisme Telaah Pengetahuan sebagai Alat Penguasa,* Cet. 1. Jakarta: LPSM.

Saiful, Muzani. 1995. *Islam Rasional Gagasan Pemikiran Harun Nasution,* Cet. 1. Bandung: Mizan.

Salam, Burhanuddin. 1988. *Logika Formal Filsafat Berfikir,* Cet. 1. Jakarta: Bina Aksara.

Soerjani, Moh, Rofiq Ahmad, & Roby Munir (Ed.). 1987. *Lingkungan: Sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*, Cet. 1. Jakarta: UI-Press.

Suminto, Aqib (ed.). 1989. *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 10 Tahun Harun Nasution*, Cet. 1. Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat.

Suparlan, Parsudi. 1984. *Kemiskinan di Perkotaan: Bacaan untuk Antropologi Perkotaan,* Cet. 1. Jakarta: Sinar Harapan.

Suriasumantri, Jujun, S. 1990. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Swasono, Sri Edi, Dkk. (ed.). 1987. *Sekitar Kemiskinan dan Keadilan, dari Cendikiawan Kita tentang Islam,* Cet. 1. Jakarta: UI-Press.

Sykes, J. B. (ed.), 1976. *The Concise Oxford Dictionary, Based On The Oxford English Dictionary And Its Supplement,* Sixth Edition. London: Oxford University Press.

Wasis, Widjiono (ed.). 1991. *Almanak Jagad Raya,* Cet. 11. Jakarta: Dian Rakyat.

Ya'qub, Hamzah. 1992. *Filsafat Agama, Titik Temu Akal dengan Wahyu*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Yafie, Ali. 1994. *Menggagas Fiqih Sosial dan Soal Lingkungan Hidup*. *Asuransi Hingga Ukhuwah,* Cet. 11. Bandung: Mizan.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BIODATA PENULIS

Muhammad Abzar Duraesa, lahir di wilayah Polewali Mandar, 26 April 1972. Mengawali pendidikannya di SDN 016 Sarampu dan lulus pada tahun 1984. Selanjutnya, ia menempuh jenjang sekolah menengah pendidikan di Madrasah Tsanawiyah DDI Kaballangan di Kota Pinrang. Pada tahun 1991, ia menyelesaikan sekolahnya pada level sekolah menengah atas. Abzar adalah Dosen Filsafat Islam di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda. Abzar menempuh jenjang sarjana dan magisternya dalam bidang Aqidah Filsafat dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Makassar. Kemudian, ia meraih gelar doktornya dalam bidang Dirasat Islamiyah pada universitas yang sama tahun 2013. Ia pernah menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Perencanaan dan Keuangan IAIN Samarinda periode 2015-2019. Saat ini, ia mendapat amanah sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Kerja Sama dan Alumni di IAIN Samarinda. Sebagai akademisi, ia aktif mengikuti berbagai forum ilmiah di dalam maupun luar negeri. Di sisi lain, sebagai seorang birokrat yang bertanggung jawab, Abzar sering mengikuti pelatihan pengembangan profesi seperti Overseas Training Financial Management yang diselenggarakan di Marmara University Turkey. Selain aktivitasnya di lingkungan perguruan tinggi, ia terlibat aktif di beberapa organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Darud Da'wah wal Irsyad

(DDI). Di lingkungan NU, ia terlibat sebagai Pengurus Wilayah Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) Kalimantan Timur. Abzar telah banyak menulis karya dalam bidang keilmuan yang digelutinya di pelbagai jurnal, buku dan prosiding konferensi ilmiah. Beberapa karyanya antara lain, "*Dakwah dan Perdebatan Seputar Pluralisme"* (Jurnal Lentera, 2010), "*Teologi Teroris: Konstruksi Reduksi Integratif Ontologik"* (LKiS, 2015), "*Civil or Un-Civil Society? Islamist Identity, Democracy and Civil Society in Contemporary Surakarta"* (Prosiding International Conference on Social and Political Sciences, UIN Jakarta, 2017).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS
SAMARINDA

KEMISKINAN DI INDONESIA

Antara Kajian Empiris dan Teologis

Kemiskinan menjadi fenomena yang menyertai perjalanan peradaban manusia. Oleh karena itu, para sarjana, pemegang kebijakan pemerintahan, hingga agamawan telah lama mencoba menjelaskan fenomena kemiskinan tersebut melalui sudut pandang dan perspektif yang beragam. Beberapa perspektif yang sering terdengar sebagai respons terhadap diskursus kemiskinan adalah agama dan ilmu-ilmu sosial. Di sinilah buku ini menemukan relevansinya dengan membahas kemiskinan melalui kajian teologis dan empiris. Melalui kajian teologis, terdapat sepuluh istilah yang digunakan Al-Qur'an yang berkenaan dengan kemiskinan. Dari sepuluh kosakata itu, ada yang secara eksplisit menunjuk kepada arti kemiskinan, dan ada yang secara implisit menunjuk kepada karakteristik atau ciri-ciri yang melekat pada penyandang kemiskinan. Banyaknya pemakluman yang bernuansa teologis tentang respons terhadap fenomena kemiskinan ini patut dicurigai dalam menumbuhsuburkan "kemiskinan" sebagai suatu takdir. Akhirnya, kemiskinan dianggap suatu pemberian yang tidak dapat diubah. Selain pandangan teologis, buku ini berupaya menampilkan satu corak pemikiran teologi yang dapat meningkatkan produktivitas, keaktifan serta mampu menatap masa depan dengan optimis, sehingga kecenderungan pembahasan buku ini mengarah pada pengalaman empiris yang rasional, atau falsafah hidup yang luhur, dan berusaha memberikan alternatif lain dari pandangan teologis yang cenderung statis dan fatalis.

RajaGrafindo Persada
PT RAJAGRAFINDO PERSADA
Jl. Raya Leuwinanggung No. 112
Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456
Telp 021-84311162
Email: rajapers@rajagrafindo.co.id
www.rajagrafindo.co.id

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS
SAMARINDA

RAJAWALI PERS
DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI

9 786233 721165